

23 Mar 1953

# Menara Kita



MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERDJUANGAN INDONESIA

ISINJA DILUAR TANGGUNGAN PERTJETAHAN SENO N.V. DJAKARTA

No. 32 — 21 M A R E T 1953

## Hendak Kemana?

### Politik tambal-tumbok pemerintah untuk menghadapi kekatjauan ekonomi.

Kepada pers telah diterangkan oleh Mr. Sjafruddin Prawiranegara bahwa diwaktu jang akan datang ini, Pemerintah akan memberikan idjin devisa jang lebih besar djumlahnja, agar import bertambah banjak. Disebutnja bahwa untuk tiga bulan akan diberikan sedjumlah duaribu djuta rupiah untuk memasukan barang<sup>2</sup> partikelir dan barang<sup>2</sup> pemerintah. Dhubungkan pula soal pemberian idjin devisa jang lebih banjak itu dengan akan datangnja hari Lebaran, tidak lama lagi. Karena itu, kataja, tjukupnja persediaan barang<sup>2</sup> lah jang harus dipentingkan, sekalipun harga barang<sup>2</sup> eksport rendah dan harga barang<sup>2</sup> import ternjata membubung diwaktu jang achir-achir ini, bahkan berbagai matjam barang telah hilang dari pasaran.

Demikian keterangan Sjafruddin, jang sebelum diberikan pada pers, telah lebih dahulu mendapat persetujuan dari Menteri Keuangan dan Menteri Perekonomian.

Bagi pembatja jang 'arif, keterangan presiden De Javasche Bank seperti itu, tentu sudah kelihatan, bahwa sebenarnya pemerintah tidak mempunyai sistem sama sekali dalam menghadapi kekatjauan ekonomi jang semakin memuntjak sekarang.

Belum berapa lama berselang, pemerintah telah mengadakan peraturan baru untuk Pembajaran Bukti Indusemen jang bermaksud mengurangi volume import. Katanja untuk berhemat dan mendapat devisa. Sebab devisa sudah habis, sampai terpaksa mendjual emas. Menurut keterangan Sjafruddin diatas, penghematan itu telah berhasil dengan lebih banjaknja pemerintah membeli daripada mendjual devisa selama bulan Djanuari dan Pebruari jang lalu, sehingga dalam dua bulan itu sadja telah diperoleh kelebihan sedjumlah 357 djuta rupiah.

Djadi dalam soal persediaan devisa dan hasil, walaupun hanya 357 djuta. Tapi dalam soal lain bertambah katjau. Harga naik, barang kurang, beberapa matjam barang hilang d.s.b. Ini disebabkan tidak sadja oleh peraturan baru, tapi djuga disebabkan timbulnja persoalan penilaian kembali harga emas De Javasche Bank dan oleh laporan Javasche Bank sendiri jang menunjukkan bahwa persediaan uang kertas bertambah terus, telah mentjapai angka 7.500 djuta, sehingga orang chuatir kalau<sup>2</sup> uang kertas itu tidak tjukup dilindungi lagi oleh persediaan emas jang ada. Segalanja itu menimbulkan bematjam<sup>2</sup> dugaan jang menguatkirkan orang kalau<sup>2</sup> pemerintah akan mengambil tindakan pula dalam lapangan keuangan. Dalam keterangan Sjafruddin diatas, telah dibantah bahwa devaluasi tidak akan ada.

Sekarang, sesudah ada „untung“ devisa 357 djuta, import akan diperbesar. Pemberian idjin devisa dalam tiga bulan akan berdjumlah 2.000 djuta. Tindakan ini diambil, karena kekatjauan bertambah<sup>2</sup> djuga, sesudah diadakan peraturan baru, sesuatu persoalan penilaian kembali emas Javasche Bank, sesudah djumlah uang kertas jang beredar bertambah banjak. Dan Lebaran akan datang. Takut kalau kekatjauan akan bertambah hebat dan penderitaan rakjat semakin pahit.

Bukan hendak mendahului dan bukan pula karena mengaku pandai atau lebih tahu, akan tetapi kalau melihat gelagatnya, pemberian idjin devisa jang akan bertambah besar djumlahnja itupun, tidak akan dapat menolong keadaan. Sebab pemerintah tidak punya sistem, pemerintah hanya main tambal-tumbok. Bila katjau disebabkan oleh satu tindakan, maka ditjari<sup>2</sup> tindakan lain untuk mengobatinja. Ranting<sup>2</sup> jang bolak-balik digugat dan ditjukil<sup>2</sup>, sedang batang-pokoknja tubuh perekonomian tidak disinggung<sup>2</sup>.

Dalam pemandangan mengenai peraturan baru, tulisan dalam M.K. No. 29 tg. 28 Pebruari '53 telah ditutup dengan kalimat: „Kita tidak akan mendapat keuntungan dari berdjalan terusnja sistem modal raksasa monopoli itu, karena kita tak punya modal raksasa; hanya satu jang pasti tetap akan djadi bagian kita, jaitu penderitaan dan kesengsaraan, karena inilah jang selalu ditebar oleh sistem kapitalisme dan imperialisme dimana-mana, djuga dinegerinja (diantara bangsanja) sendiri.“

Dan tulisan Dr. A.K. Gani pun telah kita muatkan, jg mengatakan kejakinannya bahwa: **Rakjat Indonesia tetap melarat sampai kiamat, kalau perekonomian dikuasai terus oleh modal raksasa asing“**.....

Djadi walaupun bagaimana baiknja maksud pemerintah hendak memperbesar djumlah import itu,

pada pokoknja tidaklah itu akan memberikan keuntungan suatu apapun, ketjuali keuntungan sepiantas lalu, kalau ada. Sebab soal import itu (untuk Indonesia) berarti soalnja modal asing, bukan soal kita. Pemerintah tidak dapat menguasainja dan modal nasional tidak djuga. Semata<sup>2</sup> terserah pada kekuatan dan politiknja modal asing. Dan sistem dagang modal asing itulah jang diturut oleh pemerintah kita, dan dengan sendirinja pedagang nasionalpun ikut „tergendong“ didalamnya.

Bagaimana sistem dagang kapitalisme, sudah sama dimaklumi Sebagai gambaran jang mungkin akan memberi „hiburan“ bagi setengah hati Indonesia, dapat disebut disini bahwa menurut grafik export dan import Amerika jang dimuat dalam „The Export Buyer“, terbitan Djanuari 1953 perdagangan Amerika memberikan keuntungan jang tidak sedikit. Selama tahun 1952 kelebihan export dari importnja, berkisar antara 300 dan 650 djuta (djumlah bulanan) dollar. Ini berarti bahwa terus menerus, keuntungan telah mengalir ke Amerika. Importnja (jang harus dibayar) selalu kurang dari export (jang harus diterimanja pembajar- (Sambungan ke hal. 3)



(Copyright Gadjah Mada)

## 90 pCt. dari penghasilan padjak.

### Akan diserahkan pada Daerah-daerah

Rentjana Undang-undang jang akan mengatur Perimbangan Keuangan antara Pusat dan Daerah<sup>2</sup> jang berhak mengurus rumah tangga sendiri, sekarang telah selesai dan kabarnya sudah disarkan kedaerah<sup>2</sup>. Untuk berlakunja undang<sup>2</sup> itu perlu lagi mendapat persetujuan dari Parlemen. Pada umumnja rantjangan jang ada sekarang itu adalah mendapat sambutan baik dikalangan orang<sup>2</sup> pemerintah didaerah<sup>2</sup>. Kalau undang<sup>2</sup> nanti telah disahkan, maka daerah<sup>2</sup> jang telah mempunyai hak mengurus rumah tangganya sendiri itu, tidak akan begitu kesukaran lagi dalam soal keuangannya, lebih<sup>2</sup> daerah jang menghasilkan akan dapat tambahan bagian lagi dari pendapatan bea- keluar-masuk dan accijns.

Jang dibawah ini adalah ringkasan dari isi undang<sup>2</sup> itu sebagaimana jang dikutip oleh Antara.

#### UNTUK MELAKSANAKAN OTONOMI SELUAS<sup>2</sup>NJA

Dalam considerans dari rantjangan undang<sup>2</sup> itu diterangkan,

bahwa untuk melaksanakan otonomi seluas<sup>2</sup>nja didaerah<sup>2</sup>, jang berhak mengurus rumah-tangganya sendiri, harus ada kesanggupan keuangan jang seluas<sup>2</sup>nja pula, dan bahwa perlu ditetapkan undang<sup>2</sup> untuk mengatur perimbangan keuangan antara negara dan daerah<sup>2</sup> jang berhak mengurus rumah-tangganya sendiri itu.

Selain dari pada pertimbangan<sup>2</sup> tersebut alasan-alasan menetapkan undang-undang itu memperhatikan djuga undang-undang No. 22/1948 R.I.; undang<sup>2</sup> No. 44/1950 NIT; undang<sup>2</sup> darurat No. 20/1950 R.I.S.; serta „Stadsge meente-ordonnantie Buitengewesten“ Staatsblad 1938 No. 131 dan mengingat pasal-pasal 131, 89 dan 142 Undang<sup>2</sup> Dasar Sementara R.I.

#### PEMBAGIAN PENDAPATAN DARI PELBAGAI PADJAK<sup>2</sup>

Pasal 1 menerangkan, bahwa jang dimaksudkan dengan „daerah“ dalam undang<sup>2</sup> itu ialah daerah<sup>2</sup> jang berdasarkan atas UUD Sementara pasal 131 ayat (1) atau berdasarkan undang<sup>2</sup>

tentang pemerintah daerah jang sekarang berlaku menurut U.U.D. Sementara pasal 142, dibentuk sebagai daerah jang berhak mengurus rumah-tangganya sendiri.

Pasal 2 menjatakan, bahwa (1) pendapat pokok dari daerah adalah: a. padjak<sup>2</sup> daerah, b. retribusi dan c. pendapatan negara jang diserahkan kepada daerah; dan (2) dalam hal<sup>2</sup> tertentu kepada daerah dapat diberikan pembajaran (uitkering), subsidi dan/atau sumbangan (bijdrage).

Pasal 3 mengutarakan: (1) Padjak<sup>2</sup> Negara jang ada, jang tersebut dibawah ini, dianggap sebagai padjak<sup>2</sup> daerah: a. padjak verponding; b. padjak verponding Indonesia; c. padjak rumah-tangga; d. padjak kendaraan bermotor; e. padjak djalan; f. padjak potong; g. pacht<sup>2</sup> dan lisensi<sup>2</sup>; h. padjak kopra; i. padjak pembangunan. (2) Kepada tingkatan daerah mana dari padjak<sup>2</sup> jang dimaksudkan dalam ayat (1) diatas diserahkan dan saat<sup>2</sup> penyerahan padjak<sup>2</sup> ini kepada berba-

(Bersambung ke hal. 2)

Lembaga Kebudayaan Indonesia "Ke-Fatanesich Genootschap"

Dari Bawah, ke Atas  
Dari . . . . . Desa.

Oleh: Bung Desa  
TRACÉ - BARU.

Dari Banka mulai Victori kemenangan!

Ah, tidak Dari Banka berhembus angin tracé-baru!  
Tracé-baru yang menelorkan K.M.B.!

K.M.B. yang mendjelmakan **pendjadjahan-model-baru!**

Mulut bebas/merdeka buat mengakui merdeka!

Bebas berkeliling<sup>2</sup> diseluruh dunia ini.

Tapi leher diikat, ditjekik, supaya djangan sanggup makan banyak, agar tetap kurus dan lemah!

Boleh merdeka/bebas mengatur atau memerintah seluruh Indonesia tanpa Irian Barat dan penduduknya jang 80 djuta itu!

Aturlah, supaja aman!

Setelah aman; tjukuplah sekian puluh ribu orang buat bekerja didalam perusahaan<sup>2</sup> „Saja”, diperkebunan, dipabrik<sup>2</sup> dan ditambang<sup>2</sup>!

Jaitu, orang jang sehat-sehat, djinak<sup>2</sup> dengan upah, hanja tjukup untuk tidak mati!

Dan tjukuplah sekian ribu H.A. tanah untuk tempat perusahaan<sup>2</sup> „Saja”, akan tetapi tanah jang subur dan tanah jang berisi minyak!

Jaitu hanja sebahagian ketjil dari tanah Indonesia, sedang jg. lainnja, „uruslah-sendiri!”

Tjeritanja mirip seperti dongeng pasal kelapa jang hanjut dipertengkarkan oleh dua orang bersahabat!

Jang tjape, jang basah kujup berenang mengambil kelapa itu, menerima kulit/ampas dari kelapa itu, sebab hanja itulah jang dilihatnja, sewaktu kelapa itu hanjut!

Sahabat lainnja, menerima isi dari kelapa itu!

Demikianlah, Indonesia jang telah merdeka ini, jang telah bebas berbuat sekehendaknja mengatur dan memerintah bangsa dan tanah airnja, jaitu bangsaja jang 80 djuta dan tanahnja sekian djuta K.M.<sup>2</sup>, jaitu setelah **matimatian** mengaturnja (benarkah!?) dan memungut dan mengumpul sekalian (1001 matjam) rupa bea export/import dll.nja menurut anggaran belandja tahun 1951, terhitung sebagai wang masuk/pendapatan kotor, sedjumlah Rp. 7.597.828.300. atau tulis ringkasnja **sepuluh** angka! Ditahun '52 sedjumlah Rp. 6.636.875.000-djuga **sepuluh** angka, tapi sudah tekor/kekurangan belandja Rp. 4,3 milliard.

Ditahun 1953 masuk Rp. 5.555.243.000, djuga **sepuluh** angka, tapi sudah tekor/kekurangan Rp. 1,7 miljard. Didalam pada itu, perusahaan B.P.M: didalam tahun '52, **menerima-untung-bersih** djangan silaf, bukan pendapatan kotor, sedjumlah Rp. 466.075.305,10- tulis **sebelas** angka sedang perusahaan Koninklijke Shell didalam tahun 1951 itu djuga sedjumlah Rp. 1.398.225.915,30- tulis **duabelas** angka!

Ini, baru dari „dua perusahaan „Saja”, sedang dari hasil perkebunan dll.nja, belum diitung! Biarlah kamu terhormat/berhormat/berdaulat dan boleh bernama seri paduka jang maha mulia Sultan Perkasia Sjah Alam Di langit, jaitu sjah menguasai sekalian isi dari langit dan bumi Indonesia, tapi „enaknja” bagi „Saja”! Biarlah kamu mabuk di gila oleh nama dan hormat<sup>2</sup> !!!

Inilah **tracé-baru**, suatu tjara **pendjadjahan model baru - ala Amerika!**

Amerika tidak perlu mendjadjah, membuat bising buat mengatur hidupnja sesuatu bangsa!

Masing<sup>2</sup> bangsa boleh merdeka dan boleh djadi anggota P.B.B. ! Tapi pada batinnja adalah P.B.B. = Amerika!

Siapa sadja dari anggota P.B.B. boleh dapat tundjangan, wang pindjaman seberapa sadja, asalakan menguntungkan !!!

Tapi djangan minta beli alat<sup>2</sup> untuk perindustrian-besar, untuk pengolah bahan<sup>2</sup> mentah di Indonesia ini, untuk pengolah Karetmentah mendjadi ban motor/spe-da, d.l.l d.l.l!

Biarlah bahan untuk memperbuat djarum jang seketjil itu, jang dapat digali di Sabang, diangkut dulu dengan kapal, motor, kereta-api ke Barat/Amerika, supaya kemudian disana/dipabrik dijdadikan „djarum” dan kembali diangkut dengan motor, kereta-api dan kapal ke Sabang!

MARTUNAS :

AKU MENJESAL

Aku kesal!  
Dan menjesal!  
Memberi saran pada sdr<sup>2</sup>ku rang Desa, bahwa: „hidup didalam Merdeka, penuh berisi „rasa” persaudaraan dalam belaian angin penuh „suka”  
Lagi tidak ada kasta  
Tidak ada golongan.  
Kiranja ..... aku berdusta  
Berdusta sebab digoda Fatamorgana!  
Aku ditjap pemimpin „gadung”!  
Nan tak tahu untung!  
Djawabku:  
Nista, nistalah kawan!  
Aku rela:  
menerima tjela.  
Sedemikianlah saja menebus „dosaku”  
Tetapi hendaklah ingat selama mendaki mandi keringat  
Akan tiba: „masa — medurun!”  
Ini proses ..... dari kurun ke kurun.

DESA

Dalam kelam,  
Hatiku berdentam.  
Dalam melata,  
Diamuk tjinta,  
Tjinta akan kedjajaan bangsa  
Dari kota sampai ke Desa.  
Rata<sup>2</sup> menerima pendidikan  
Jang serupa dan sedjalan.  
Ibarat berlari sama kentjanganja  
Itulah baru adil ngamanja.  
Berat sebelah  
Seperti nan sudah.  
Kota diperindah!  
Didandan!  
Sedang ..... Desa  
Menunggu masa!  
Padahal dalam agressi kedua  
Djelas diketahui siapa sadja,  
Bahwa pertahanan penghabisan  
Itulah ..... Desa!  
Sedang kota  
segera hidup mewah  
Dalam pendudukan!

Di Sabang didjual setengah Rp. sebidji dan mungkin dapat „sepuluh bidji” dengan harga setengah Rp., djika di Sabang ada paberik djarum!

Tapi itu tidak boleh oleh tracé baru!

Dulu hari, minjak benzin jang dihasilkan di Pangkalan Berandan, berharga 1 Liter di Pangkalan Berandan sendiri 28 sen, sedang di Den Haag, Negeri Belanda, 1 Liter benzin Pangkalan Berandan itu hanja berharga 11 sen!

Ini djuga permainan dari tracé-baru itu!

Tracé-baru dari Amerika mempunyai pengaruh begitu hebat, sampai<sup>2</sup> Senator Ellender anggota partij Democraat mengusulkan kepada Amerika buat meminta/memerintahkan kepada Taiwan, buat menjari orang lain jang lebih populer dari pada Chiang Kai Shek!

Kalau begitu, mungkin pula nanti Amerika meminta supaya Bung Karno diganti, kalau tidak sesuai lagi dengan kehendak<sup>2</sup>nja!

Berita terachir menurut andjuran dari American Federation of Labour (A.F.L.), supaya Presiden Sukarno, Chiang Kai Shek dan Nadjib dari Mesir mengadakan kundjungan resmi ke Amerika!

Untuk terima perintahkah? Atau untuk terima pindjaman, bantuan jang lebih besar ???

Atau untuk di „tonton” dan ditepuk-tangan-i, jang riuh ..... Lantas bawa oleh<sup>2</sup>!

(Sambungan dari hal. 1)

90% DARI PENGHASILAN PADJAK.

gai daerah, diatur lebih landjut dalam Peraturan Pemerintah. (3) Selagi penjerahan kepada daerah dari padjak<sup>2</sup> jang dimaksudkan dalam ajat (1) diatas belum terlaksana, akan diserahkan 90% dari penghasilan dari padjak<sup>2</sup> ini kepada daerah jang bersangkutan, dimulai dengan tahun dinas 1953. (4) Peraturan<sup>2</sup> umum tentang padjak daerah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.

Pasal 4 menetapkan, bahwa peraturan<sup>2</sup> tentang retribusi<sup>2</sup> ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah.

Pasal 5 menegaskan: (1) Kepada daerah diserahkan 90% dari pendapatan padjak<sup>2</sup> a. padjak peralihan, b. padjak upah, c. bea meterai. (2) Kepada daerah diserahkan menurut persentase jang ditetapkan tiap<sup>2</sup> tahun dengan peraturan<sup>2</sup> Pemerintah sebagian dari pendapatan: a. padjak keajaan, b. padjak perseroan. (3) Pelaksanaan dari ketentuan dalam ajat (1) dan (2) diatas diatur lebih landjut dalam Peraturan Pemerintah.

Pasal 6 menerangkan: (1) Kepada daerah diserahkan sebagian dari pendapatan bea-masuk, bea-keluar dan accijns. (2) Selain dari pada itu kepada daerah jang menghasilkan diberikan tambahan bagian dari pendapatan bea-keluar dan accijns atas jang dihasilkan oleh daerah itu. (3) Ba-

gian dari pendapatan bea-masuk, bea-keluar dan accijns, jang diserahkan kepada daerah dan tambahan bagian dari pendapatan bea-keluar dan accijns kepada daerah jang menghasilkan ditetapkan tiap<sup>2</sup> tahun dengan Peraturan Pemerintah. (4) Pelaksanaan lebih landjut dari pasal ini diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Pasal 7 menjatakan, bahwa (1) kepada daerah dapat diberikan uitkering dan (2) bahwa uitkering jang dimaksudkan dalam ajat (1) diatas diberikan untuk usaha<sup>2</sup> tertentu dan sampai djumlah<sup>2</sup> jang ditetapkan dan diatur dalam putusan pemerintah.

Pasal 8: (1) Untuk keperluan jang luar biasa kepada daerah dapat diberikan subsidi atas permintaan; (2) Pemberian subsidi dapat diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Pasal 9 menetapkan: (1) Dengan tidak mengurangi ketentuan dimaksudkan dalam pasal 7, kepada daerah jang ternjata tidak sanggup membiyai rumah-tangganjor jang biasa, dapat diberikan sumbangan (bijdrage); (2) Pemberian sumbangan itu diatur dalam Peraturan Pemerintah.

PANITIA PERTIMBANGAN PERUBAHAN KEUANGAN

Dalam pasal 10 selandjutnja diterangkan, bahwa (1) Suatu Panitia Pertimbangan Perimbangan Keuangan dibentuk, terdiri atas 7 anggota jang diangkat oleh pemerintah untuk waktu 5 tahun. Pemerintah menundjuk salah seorang anggauta sebagai ketua dan menetapkan peraturan lebih landjut untuk panitia ini dengan Peraturan Pemerintah. (2) Panitia dengan setjara jang teratur dengan Peraturan Pemerintah, memberikan pertimbangan dalam melaksanakan undang<sup>2</sup> ini dan peraturan<sup>2</sup> pelaksanaannja. (3) Panitia berkuasa dengan tidak diminta oleh para Menteri dan Kepala Djawatan untuk mengemukakan pendapatnja tentang semua soal, jang mengenai keuangan daerah.

PERATURAN PERALIHAN.

Dalam bagian peraturan peralihan dari undang<sup>2</sup> ini, jaitu dalam pasal 11 diterangkan, bahwa sesuatu peraturan mengenai pendapatan (fiscaal) daerah jang tidak langsung dan tidak bertentangan dengan undang<sup>2</sup> ini terus berlaku sampai ada ketentuan.

Selandjutnja dapat dikemukakan djuga, bahwa bila „undang<sup>2</sup> perimbangan keuangan” ini mulai berlaku, maka beberapa peraturan mengenai perimbangan keuangan jang dulu ditarik kembali, yakni peraturan<sup>2</sup>:

- Ordonnantie Financieele Verhouding Java en Madoera (Stbl. 1938 no. 170).
- Ordonnantie Financieele Verhouding Buitengewesten (Stbl. 1938 No. 169).
- Ordonnantie Financieele Verhouding Stads Gemeenten Buitengewesten (Stbl. 1938 No. 67).
- Peraturan<sup>2</sup> mengenai perimbangan keuangan lain dari pada jang dimaksudkan dalam a sampai c, jang bertentangan dengan undang<sup>2</sup> ini.

MENARA KITA  
Terbit tiap<sup>2</sup> hari Sabtu.  
Dikeluarkan oleh:  
Penerbit „RADA”  
Djl. Teuku Umar 25  
Djakarta.  
—  
Direksi:  
RKJ. RASUNA SAID  
—  
Redaksi:  
BARIOEN A.S.  
—  
Harga langganan:  
Rp. 18.— 3 bln  
Etjeran:  
Rp. 1,75  
—  
Harga adpertsensi 1 x  
muat:  
1 Halaman ... Rp. 500.—  
1/2 Hal. .... „ 300.—  
1/4 Hal. .... „ 160.—  
1/8 Hal. .... „ 90.—  
1/16 Hal. .... „ 50.—  
1/32 Hal. .... „ 30.—

# GRAFIK PERDJOANGAN.

Oleh: Musafir Masa.

Kalau kita tarik kesimpulan perdjjoangan Negara kita sedjak Proklamasi Agustus sampai sekarang, maka akan dapat kita, ketemukan garis tebal hitam menurun-djurang-mendalam. Kian lama kian merosot, hingga terpaksa kita dalam grafiek harus membikin beberapa garis<sup>2</sup> pertolongan.

Kemerdekaan jang kita proklamirkan makin hari makin hari makin saju<sup>2</sup> menghilang. Kehidupan Rakjat makin terdjepit, seperti banteng jang menghindarkan diri dari pulau hutan terbakar!

## PERANAN EKONOMI.

Memang kita harus mengakui, bahwa kemandjuaan masjarakat itu tergantung/menurut pada keadaan perekonomian. Sepintas lalu sadja kita dapat menindjau dari zaman primitief (oer-komunisme) sampai sekarang ini. Pesat atau lambatnja kemandjuaan masjarakat tergantung pada economie setempat. Begitu pula tumbang-tumbuhnja sesuatu negara.

Tiongkok-Chiang lekas tumbang karena economie negara ditjengkerem oleh Feodal-Kapitalis dan dihisap pula oleh corruptor bersama<sup>2</sup> imperialis asing. Crisis jang menimpa Rakjat menimbulkan letusan revolusi jang mengakibatkan berdirinja pemerintahan Demokrasi Baru.

Iran selalu djadi rebutan, karena minjaknja. Bukan hanya karena bahan strategies, tetapi pula karena djadi urat nadi economie Iran!

Maka Belanda terhadap Indonesia pun dalam tiap perseudjuan perundingan dengan Pemerintah kita, selalu memprimair-kan soal<sup>2</sup> penanaman modalnja dan pembayaran hutang Hindia Belanda. Mereka tjenderung kepada kekajaan alam kita. Kekajaan alam jg. djadi sumber penghidupan dan kemandjuaan bangsa.

Setelah revolusi October di Rusia menang, maka Pemerintah Rakjat Rusia ta' sudi menerima saran Trotsky, jalah untuk kerdjasama dengan kapitalisten dalam penanaman modal dan pembayaran kembali hutang Tzar. Revolusi October memangnja merebut ECONOMIE dan pemerintahan dari tangan feodal-kapitalis. Produksi dan distribus<sup>2</sup> harus ada ditangan Pemerintah Rakjat. Hutang-piutang telah dibatalkan oleh revolusi.

Baik perang dingin maupun panas ini sebenarnya hanya berkisar pada soal<sup>2</sup> economie pula: rebutan pasar dan bahan<sup>2</sup> kekajaan alam. Jang satu ingin menguasai economie dunia, jang lain berkehendak men-sama rata-kan. Berbagai djalan ditempuh oleh kapitalisten untuk menguasai dunia itu. Poundsterling dan dollar dihamburkan. Ada jang via Marshall Plan, ada jang via

MSA/TCA. Baik dengan embargo maupun dengan tarikan garis-garis blokade/pertahanan. Kalau negara lemah-litjik sudah terpesona oleh silau dollar-poundsterling itu, jang berarti economie negaranja sudah kena ditjengkerem, maka „dienstverband“ (ikatan dinas) itu bisa meningkat pada dimilitairisasikannja negara itu. Tegasnja setjara langsung/tidak langsung negara<sup>2</sup> ketjil itu dapat diperkuda dan didjadian baricade imperialist-kapitalisten untuk menipiskan ketakutannja terhadap berkembangnja komunisme.

Padahal makin besarnja pengaruh social-komunisme itu sebenarnya adalah karena makin hebatnja tekanan kapitalisme.

Kembali kita pada economie negara kita, jang sudah terikat oleh meluasnja penanaman modal<sup>2</sup> asing, jalah akibat<sup>2</sup> dari pada rundang-runding ini. Precies seperti politik Trotsky jang terkenal itu, telah berlaku di Indonesia! Kemudi economie negara/masjarakat telah djatuh ditangan kemodalan asing. Modal nasional tersepak lenjap. Dan sampai kita harus benarkan utjapan bung Dr. Gani: „..... Rakjat tetap melarat sampai kiamat.....!“ Rakjat tertindas makin terdjepit, sampai meningkat pada Pantja-Krisis atau mungkin nanti ke Sapta-Krisis! Pengangguran merata. Ada jang berusaha djualan untuk menjambung hidup. Berserak luas, banjak pendjual kurang pembeli, makin tjelaka. Keketjauan makin meningkat.

## POLITIK.

Masa permulaan semangat-djuang berkobar. Djerih-pajah atau letih sampai mati bukan soal. Paling penting kita harus merdeka penuh! Tapi lambat laun api revolusi djadi padam. Bukan karena kehabisan bahan pembakar, tapi karena disiram air berunding. Teringat penulis pada masa clash I, dimana waktu itu kota Solo djadi gelap. Jang dapat menjtetel radio hanya PTT dan Balai Kota. Setiap malam dapat kita dengar siaran Pemerintah. Rakjat berkerumun. Siaran radio terdengar: „..... kita ta' kenal konferensi medja bundar, persegi, segitiga dll. ....“ Semangat dibakar kembali. Gemblengan didjalkan. Tapi sekarang? MEDJA BULAT diterima djuga!

Politik luar negeri masih terikat dengan belanda. Politik bebas tidak tegas. Tiap orang/golongan lain<sup>2</sup> interpretasinja. Bebas jang berarti neutral, terlepas dari pertikaian dunia, ta' terikat oleh pengaruh luar, apa bebas memilih blok?

Merdeka keluar belum sempurna, kedalampun belum beres. Merdeka hidup (economie), ber

suara, rapat-berkumpul, bebas bergerak belum/tidak ada. Kekiri takut pada D.I. (gerombolan), kekanan takut ditahan! Disinilah timbulnja apatisisme (masa bodoh). Rakjat. Hidup merasa ngeri, tapi pula takut mati karena siksaan hidup. Pendeknja kemerdekaan belum dapat dirasakan oleh Rakjat terbanjak.

Lebih<sup>2</sup> kalau Rakjat perhatikan bila ada pembentukan Kabinet, Partai X kalau tidak 4 - 5 kursi tidak mau, etc. Kita bertanja: „Jang diperdjjoangkan itu kursi siapa? Kursi mereka sendiri apa Kursi Rakjat??“

## TRANSMIGRASI.

Adanja pemindahan penduduk kepulau<sup>2</sup> lain ini dapat melenjapkan ke-suku-an. Suku Sunda, Djawa, Minangkabau dll. kelak dapat bertjampur setjara homogeem djadi satu, ialah bangsa Indonesia. Mungkin benar rumus ini!

Tapi kita harus mengerti pula, bahwa Rakjatlah jang dikedjar selalu oleh kebutuhan hidup. Kalau keadaan disana nanti sama sadja dengan disini atau lebih tjelaka, kan lebih baik tetap lagukan „home sweet home“?? Disanapun banjak gerombolan. Rakjat desa lari kekota untuk berlindung. Mata pentjaharijan ditinggalkan dan ..... menganggur.

## KESIMPULAN.

Masa jang silam dan sedang tumbuh ini penuh kepahitan. Kemasa depan jang harus benar<sup>2</sup> mudjudkan negara dan masjarakat merdeka, kita harus tegap-tegas bertindak. Keluar: belunggu kapitalis-imperialisme harus diputus. Kita sendiri jang harus menentukan sikap dan arah negara kita. Kedalam: tekanan<sup>2</sup> perasaan dan hidup rakjat harus terlepas-terdjamin.

Pemerintah kuat kalau didukung Rakjat. Rakjat mendukung kalau hidupnja bebas dari tekanan<sup>2</sup>. Golongan Mao Tse Tung sanggup hentikan perang saudaranja, bersatu dengan golongan Chiang Kai Shek, sewaktu imperialist Djepang menjerang. Kepentingan Negara diutamakan!

Proklamasi 17-8-'45 /katanja Proklamasi Rakjat? Mestinja sanggup pula golongan<sup>2</sup> bangsa kita bersatu untuk mendukungnja.

Oleh karena compromis-consessie-capitulatie ini njata<sup>2</sup> berakibat begini tjelakanja, maka kita harus sanggup berganti haluan, taktik-strategie kita. Kalau kita kembalikan pada proporsi Revolusi-Proklamasi 17-8-'45, maka akan kelihatan, siapa pembela dan siapa pengchianat kemerdekaan. Baik jang sampai sekarang liar dihutan, maupun jg. kelihatan legal pahlawan. Djalan jang ta' kenal berun-

(Sambungan dari hal. 1)  
**HENDAK KEMANA?**  
an). Antara tahun 1930 dan 1940 kelebihan itu hanya sedikit, paling tinggi mentjapai 100 djuta dollar (tahun 1938/1939) dan sering sama banjak import dan sering sama banjak import dan export.

Keuntungan jang begitu besar diperoleh Amerika adalah hasil „tarikan“ atau hisapan dari negeri<sup>2</sup> lain, diantaranya Indonesia. Bahwa dalam berdagang, Amerika itu tidak akan beruntung, tidak bisa djadi. Jang sering terdjadi ialah bahwa keuntungan itu diperoleh atas kerugian orang (negeri) lain. Dan memang inilah sistem kapitalisme/imperialisme, jg. sebenarnya

Oleh sebab itu, memperbesar import bagi Indonesia, sekalipun. Lebaran sudah dekat, berarti memberi keuntungan lebih banjak pada orang lain (jang punja barang). Lebih-lebih karena menurut keterangan Sjafruddin sendiri, harga barang export sekarang rendah. Tambah tjelaka. Dengan apa lantas dibajar import jang bertambah banjak itu? Sebab walaupun bagaimana Mr. Sjafruddin mentjari dan memberi alasan jang juridis, formil dan wetenschappelijk, tidak ada orang jang akan pertjaja, bahwa import itu tidak mesti dibajar. Dan kalau toh harus dibajar, Indonesia sanggup membajarnja dengan apa? Dengan export? Barang<sup>2</sup> export kepunjaan siapa? Dan harganja bagaimana?

Untuk lebih mendjelaskan lagi sistem dan taktik Amerika tjari untung itu, dibawah ini kita kutipkan satu keterangan seorang penindjau ekonomi tentang Malaja, jang dimuat dalam Sin Po tanggal 14 Maret j.l. sebagai berikut:

„Kaum monopoli Amerika untuk sementara waktu tak membeli timah dari Malaja, tapi sebaliknya membeli timah dari Bolivia dan Indonesia, dengan tindakan mana Amerika memerosotkan harga timah Malaja dari 780 menjjadi 480 Str. dollar tiap

ding inilah pasti dapat dukungan Rakjat, dan dapat menaikkan garis grafiek menjdjulang keatas.

Keadaan dunia makin panas, maka kita dapat tabah menghadapinja keluar, kalau kedalam dapat stabil dan compact. Perdjoangan Nasional harus kita dahulukan dari perdjoangan internasional. Membasmi imperialis-kapitalisme dalam negeri.

Bilamana nanti tenaga nasional telah terwujud, keamanan akan terudjud pula. Dan achirnja Rakjat Djawa-Padat ini sanggup „bojong rojong“ melaksanakan „homogenisasi“ sebagai satu bangsa, satu bahasa, satu Negara!!! Indonesia jang sama kita tjintai.

Achirnja semoga para promotor kemerdekaan segera menundjukkan kesanggupanja untuk menempatkan Kursi Rakjat dipadang persamaan dan sedjadar dengan bangsa<sup>2</sup> lain, diatas dunia.

pikul. Dengan mengutip angka-angka dari panitia ketjil Senat Amerika mengenai timah, penindjau itu katakan, bahwa harga timah telah merosot sampai sepersepuhunjja dari April-Agustus 1951, dan selama waktu itu, kaum monopoli Amerika mengeruk keuntungan sebanjak 500 djuta dollar.

Amerika Serikat telah memaksa turunnja harga karet dari 2.40 Str.-dollar tiap pound pada bulan-bulan achir tahun 1951 menjjadi hanya 70 sen pada bulan Djuli 1952.

Harga kopra bulan Agustus hanya 35% dari harga tahun 1951, sedang harga meritja djuga merosot dengan separanja dalam tahun 1952 dibanding dengan harga tahun 1951. Keadaan jang buruk dalam soal karet sadja adalah mengenai nasibnja 1½ djuta orang penduduk Malaja jg. berdjumlah hanya 6 djuta itu. Komisaris Tinggi Inggeris di Singapura, Templer, katakan bahwa kurangnya harga karet tiap pound dengan satu sen, adalah berarti penghasilan negara pemerintah kolonial Inggeris di Malaja berkurang dengan 12 djuta dollar tiap tahunnja.

Keadaan di Malaja demikian buruknja, hingga pemerintah kolonial Inggeris sekalipun telah berkurang penghasilannja dengan 50%.

Begitu keterangan jang mengenai keadaan di Malaja. Dan rasanya keadaan disana itu tidak djauh berbeda dari keadaan di Indonesia. Mungkin lebih parah, karena di Indonesia jang memerintah ialah orang Indonesia sendiri sedang di Malaja masih Inggeris, pemerintah kolonial, jang setudjuan dengan imperialis Amerika. Oleh sebab itu mainnja imperialis di Indonesia lebih leluasa.

„Paksaan<sup>2</sup>“ jang dialami Indonesia seperti di Malaja itu adalah karena politik Amerika. Dan politik itu terpaksa diturut. Politik jang menolong ekonomi Amerika dengan mengorbankan negeri lain. Waktu embargo dipaksakan dan harga<sup>2</sup> barang export dari Indonesia mulai turun, ialah sesudah export Amerika ternyata tidak seberapa lagi memberikan keuntungan. Ini ternyata dari grafiek export-import jang disebut diatas tadi, jang menundjukkan bahwa pada tahun 1951 kelebihan export tidak seberapa, bahkan sama banjak dengan import pada penghabisan tahun itu. Setelah paksaan didjalkan, maka dalam tahun 1952 kelebihan (keuntungan) itu membubung tinggi. Harga barang jang diimport Amerika turun dan harga barang jang diexportnja tambah naik. Sampai pada saat ini, kita di Indonesia masih mengalami kenaikan harga barang<sup>2</sup> itu.

Inilah jang menurut Mr. Sjafruddin Prawiranegara akan dapat tertolong dengan membesarkan djumlah import, dalam tiga bulan ini akan memberikan idjin devisen sebanjak 2.000 djuta.

Menurut penglihatan kita, dan mengingat sistem putar belitnja kapitalisme serta tudjuannja jang

(Bersambung ke hal. 5)

Solo, medio Maart 1953.

## Daerah aman diganggu oleh alat negara sendiri.

Wartawan Luar Negeri jang melaporkan, bahasa Sumatera lah daerah jang aman dari seluruh Indonesia!

Dan di Sumatera, jang paling aman pula, ialah Tapanuli! Atjeh dengan ibu kotanja Kotaradja, daerah jang tidak pernah diindjak tentara Belanda pada agresie jang dua kali itu, jaitu daerah „Sutji-repolusi“, menurut berita dari „Harian Pedoman“ Medan, telah ditjemarkan oleh seorang jang digelarkannya „Farouk-Indonesia“ atau Rasputin, atau mata-kerandjang!

Jaitu seorang jang mulia, berpangkat besar, jang didatangkan dari Djawa, jang telah memperkosa 336 orang gadis<sup>2</sup>/wanita, telah mengatjau isteri<sup>2</sup>/gadis<sup>2</sup> dan pegawai wanita di Kotaradja, peristiwa<sup>2</sup> jang telah disampaikan orang sana sampai ke Pusat!

Di Tapanuli Selatan, daerah jang paling aman pula dari seluruh Tapanuli, tjukup bahan makanannya, kaja oleh bahan-bahan mentahnja, seperti karet, kopi dll, telah tergontjang sangat rasa-keamanannya dan rasa-keadilanja/rechtzekerheidja!

Jaitu, disuatu kampung, letaknja dipinggir djalan raja, ± 14 KM. dari kota Padang Sidempunan, pada malam Senen tanggal 2 Maret 1953 j.b.l., telah mati teraniaja seorang penduduk kampung itu, seorang saudagar jang terkenal berharta!

Pada badannya terdapat 6 lobang peluru, jaitu peluru dari sendjata tadjam, jaitu peluru dari stengun!

Sangat terpujdi ke-aktipan polisi, sebab esoknja telah tertangkap ..... tiga anggauta tentara dan tiga kaki tangannya penduduk kampung itu!

Pintu digedor dan disuruh buka!

Tapi simalang bukan membuka pintu muka, tapi diam-diam membuka pintu belakang dan menjuru isterinja menutup pintu itu kembali!

Ia mau lari, sebab telah merasa djiwanja terantjam, akan tetapi dapat diserangkapnja dan berachir mati oleh 6 peluru!

Apakah maksud dari perbuatan ini?

Ada jang bilang pembalasan dendam, sebab salah seorang dari tentara itu mempunyai sakit hati terhadap simalang!

Lain orang bilang, sambil mau merampok, karena sudah umum penduduk kampung itu tahu, bahasa sekali didalam 3 pekan simalang itu selalu pergi ke Medan buat membeli barang-barang kain dan membawa uang sedikitnja 30 á 40 ribu Rp.!

Dan esoknja, tanggal 2 Maret '53 itu, sudah pasti ia akan pergi dan telah dapat mengumpulkan hutang-piutangnya!

Bahasa uangnya pada malam itu telah terkumpul, ternjata bahasa esoknja oleh familinja telah

mengirim uang Rp. 1000, ongkos pulang anaknja simalang jang berada ditanah Djawa!

Dan ..... tentara jang bersangkutan pada malam Minggu 1 Maret 1953 itu, banjak orang melihat mereka itu berdjalan hilir mudik dikampung itu!

Djadi, sudah dua malam mereka berturut-turut keluar asrama, tetap bersendjata, jaitu untuk apa dan kenapa bisa keluar???

Kedjadian ini terdjadi dipusatnja suatu kampung, tapi penduduk lainnja tiak berani keluar buat menulung, sebab mendengar suara tar-tar-tar!

Sewaktu mengkebumikan djenezahnja simalang, ribuan mengantarkannya, jaitu djuga oleh penduduk dari kampung<sup>2</sup> lain!

Semua bersedih dan ..... tjemas! Tjemas dan bingung sebab perampoknja tidak lain dari alat-bersendjata dari Negara sendiri!

Bingung buat memikirkan kenapa bisa keluar tentara itu malam-malam dari tangsinja dan dapat membawa sendjata dengan peluru<sup>2</sup>nja!

Bingung, karena kalau mungkin demikian, tidaklah mungkin aman rakjat-tani-Desa tidur didalam rumahnja sendiri, jaitu dikampung-kampung jang dekat dari asrama tentara/alat-bersendjata!

Bagi Djawa, Tjiandjur, Sukabumi, dll. tempat-tempat jg. telah biasa dirampok oleh gerombolan, kedjadian jang „sebidji“ ini, adalah ketjil dan tidak mendjadi soal benar bagi mereka!

Disana, didalam semalam ratusan rumah-rumah Desa habis terbakar, beberapa orang mati atau ditjuluk!

## Rentjana Undang<sup>2</sup> Pokok Bank Indonesia.

(II HABIS)

Perhubungan antara pemerintah dan Bank Sentral hendaknja ditinjau berdasar kepada sedjarah, begitu djuga pada pemandangan-pemandangan baru tentang kemungkinan<sup>2</sup> jang terdapat pada politik moneter terhadap perkembangan ekonomi dan konjunctuur dan akhirnya berhubungan pula dengan keadaan istimewa dalam suatu negeri jang kurang maju perkembangan perekonomiannya. Maka menurut pemerintah dalam ketiga hal itu, yakni sedjarah, teoretis dan praktis, bank-sentral harus dibawah kuasa pemerintah.

**BANK SENTRAL TIDAK BOLEH MENENTUKAN KEBIDJAKSANAAN MONETER.**

Seterusnya diadjukan pertanyaan serta djawabannya oleh pemerintah sbb.: Bagaimanakah jika kebidjaksanaan moneter ada ditangan Bank-Sentral, djika bank itu berdiri sendiri, sehingga ia de facto mendjadi pendukung dan

Di Djawa Barat sadja didalam tahun 1952, kerugian rakjat Desa tidak kurang dari 100 djuta, 14075 kali perampokan, 1.836 jg. dibunuh, 461 orang ditjuluk, 1201 dianiaja dan 6934 rumah dibakar!

Apakah artinja „satu djiwa!“ Benar, tapi ada tetapinja!

Pertama, kedjadian itu disalah satu tempat „sjorga“ dari Indonesia, dan kedua, bukan oleh gerombolan liar, tapi oleh pendjaga keamanan sendiri jang mustinja melindungi rakjat!

Sebab itu, jang berhak/berkuasa dan berkewadajiban, djanganlah memandang kedjadian itu ketjil dan enteng!

Djangan membiarkan kedjadian-kedjadian sematjam itu berulang<sup>2</sup>, berkali-kali, sehingga mendjadi besaar!

Tidak untuk Desa jang satu itu, tapi untuk seluruh Desa-desa di Indonesia ini, jaitu Desa-desa jang tidak mempunyai sendjata, selain dari berasnja dan bambu runtjingnja kalau masih ada!

Tapi, kedua-duanja sangat berdjasa pada perdjuaan jang liwat, sekalipun „dilupakan orang!“

Rakjat-Desa Tapanuli Selatan mengharap sangat, supaja diberikan hukuman berat kepada anggota tentara jang tiga itu, jaitu hukuman membunuh-semangat dari anggota-anggota bersendjata lainnja, supaja djangan berani memperbuat demikian dan hukuman jang menghidupkan kembali semangat dari Rakjat-Desa jang berhak hidup aman didalam alam Indonesia-nja jang telah merdeka ini!

pendjaga kebidjaksanaan moneter, sedang pemerintah hanja dapat bertindak sebagai pengawas?

Menurut hukum-negara hal ini tidak mungkin, karena bank tersebut tidak bertanggung-djawab kepada Parlemen, dan hal itu akhirnya berarti suatu diktatur dalam lapangan moneter dan ekonomi dengan menjampangkan pemerintah dan Parlemen. Djuga setjara perhitungan zakeljik dan teknis hal itu tidak mungkin. Masanja sudah lampau — antara lain sedjak standaar emas dihapuskan — bahwa bank-sentral dapat menstabiliseer mata-uang dengan menguasai pentjiptaan uang. Demikian pemerintah jang mengutarakan soalnya sbb.:

Tindakan<sup>2</sup> dan keputusan<sup>2</sup> jg. lain daripada jang diselenggarakan oleh bank-sirkulasi berpengaruh pula terhadap keluasan wang (geldruimte), misalnja bilamana pemerintah menaikkan atau menurunkan padjak, apabila bank<sup>2</sup>

perdagangan memberi kredit atau menjusutinja, bilamana neratja perdagangan dan neratja pembajaran aktif atau passif keadaannya, bilamana ketjepatan wang beredar bertambah atau berkurang, semuanya itu berpengaruh terhadap keluasan wang dan terdjadi diluar lingkungan kekuasaan bank-sentral. Karena sebagian besar dari lapangan-lapangan moneter itu terletak diluar lapangan pekerdjaannya, maka bank-sentral tidak boleh menentukan kebidjaksanaan moneter, demikian pemerintah.

Menurut pemerintah, bank-sentral dapat mempunyai otonomi, tetapi terbatas dan harus tunduk kepada pemerintah. Dalam batas<sup>2</sup> tertentu bank-sentral dapat mendjalankan politik bebas dan bilamanja terdapat pertikaian dengan pemerintah, pada hakekatnja bank-sentral dapat mengemukakan, asal tidak bertentangan dengan kepentingan negara. Tentang organisasi bank, maka perhubungan antara bank dan pemerintah dapat diatur dengan djalan mengadakan Dewan Moneter dan Direksi.

### SISTIM WANG.

Pemerintah berpendapat, bahwa pada azasnja suatu sistim-bukan-logam (ametalistisch) ataupun jang disebut baku-kertas (standaard kertas) pada „managed currency“ tampaknya lebih baik untuk tudjuan-tudjuan pemerintah, karena pemerintah bebas mengadakan penguntjupan ataupun peluasan djumlah wang menilik keperluannya pada waktu itu. Tetapi disamping keuntungan, ada kerugian-kerugiannya. Suatu sistim-bukan-logam tidak usah menimbulkan ketidaktetapan valuta diluar dan didalam negeri, sangat mungkin didalam negeri tidak akan timbul deflasi dan inflasi jang lebih besar dari pada jang terdapat pada regime baku-emas (standaard emas), sedangkan terhadap luar negeri dapat dipertahankan koers wesel. Tetapi tidak dapat dimungkiri lagi, bahwa baku-kertas lebih mudah memberi kesempatan kepada orang untuk mengadakan tindakan-tindakan jang menjimpang, demikian pemerintah jang berpendapat pula, bahwa menimbulkan rasa deflasi dan inflasi dalam taraf-taraf konjunctuur tertentu dapat berguna dan perlu, tapi djika hal itu didjalankan dengan melewati batas, maka „sendjata makan tuan“ dan mentjegah terdjadinja hal itu masuk djuga tugas kebidjaksanaan moneter.

Maka diperlukan suatu sistim moneter jang memberi kemungkinan kepada pemerintah untuk mempengaruhi kehidupan ekonomi, termasuk djuga menentang pengangguran, memperlunak konjunctuur, untuk mempertahankan dan mentjapai keseimbangan moneter dan ekonomi, tetapi sebaliknya memberi djaminan tjukup akan keseimbangan semua itu. Sistim jang demikian itu menurut pemerintah untuk sementara waktu belum ada, yakni djika dikehendaki suatu bentuk jang sempurna, dalam arti segala se-

suatunja sesuai dan tepat menurut ilmu pengetahuan dan prakteknja.

Pemerintah berpendapat, bahwa nampaknja bagi Indonesia lebih baik mengambil sistim berbentuk pertengahan, yakni regime moneter jang memuat kedudukan anasir baku-emas dan anasir baku-kertas. Regime itu harus diatikan demikian supaja dalam kewadjaannya membangun ekonomi nasional pemerintah tjukup mempunyai kelonggaran dalam sistem-bukan logam itu, dan sebaliknya pemerintah bidjaksana memuat dirinja dan tunduk djuga kepada suatu ikatan baku emas.

### IKATAN BAKU-EMAS.

Diterangkan oleh pemerintah, bahwa ikatan baku-emas itu terdapat pada jang disebut djaminan emas bagi peredaran. Ikatan ini baik dipertahankan dalam regime moneter Indonesia, tetapi peraturan-peraturan mengenai djaminan emas itu hendaknja djangan sempit betul, hingga menimbulkan kesulitan-kesulitan bagi pemerintah. Suatu djaminan emas tidak lebih dari 20% rasanja dapat dipakai dewasa ini, sekiranya disind diambil dasar, bahwa banjaknja emas jang tersedia sekarang ini, yakni jang masih dinilai berdasar pada koers dollar sebesar Rp. 3,80 dan jang berlaku sebelum tanggal 4/2-1952, dinilai sebanjak Rp. 11,40 untuk 1 dollar. Ini berarti, bahwa emas itu akan dinilai sebesar Rp. 12.796.— tiap 1 kg sehingga berachir pula penilaian jang tidak berdasar kenjataan sampai dewasa ini, yakni Rp. 4.265.— bagi 1 kg emas.

Oleh karena itu maka rasanja dapatlah diterima peredaran jang terikat kepada emas berdasar maksimum 20%, yakni dengan demikian pemerintah untuk sementara waktu tjukup mendapa kelonggaran untuk melaksanakan tugasnja terhadap konjunctuur pengangguran dan pembangunan ekonomi dalam erti nasional. Dengan sjarat-sjarat tertentu, yakni dalam keadaan<sup>2</sup> istimewa, pemerintah diizinkan pula menjimpang dari peraturan djaminan emas itu untuk sesuatu-masa selama<sup>2</sup>nja tiga bulan.

### TUGAS BANK.

Diterangkan, bahwa dalam masa peralihan ini perlu sekali urusan-urusan bank umum jang terdapat pada Bank Indonesia diteruskan sadja menjelenggaraannya untuk sementara waktu dan berangsur-angsur urusan itu akan disalurkan menurut kekuatan menampung dari bank<sup>2</sup> jg. baru didirikan atau direorganisasi. Malah sebagai pengetahuan ada pula kemungkinan bank-sentral ini dalam masa peralihan memberi kredit tambahan baru. Meskipun demikian perlu djuga bank-sentral ini jang telah dinasionalisasi itu sedjak semula, baik dalam buku-bukunya, maupun keluar, telah memisah-misahkan dengan sendjelas-djelasnja antara urusan jang bersangkutan paut dengan tugasnja sebagai bank-sentral dalam arti jang dimaksudkan oleh pemerintah dan pekerdjaan<sup>2</sup> lain jang dengan berangsur-angsur harus dilepaskannya.

# Tentang Anggaran Belandja '52-'53.

*Untuk lapangan urusan agraria.*

Untuk mengusahakan pelaksanaan program pemerintah dilapangan agraria disediakan kredit antaranja :

- a. Untuk mengembalikan tanah-tanah partikelir menjadi tanah Negara.
- b. Untuk membiayai penghapusan hak-hak erfpacht dan konsesi pertanian besar yang tidak diusahakan sebagaimana mestinya atau yang diduduki oleh rakjat ; membiayai penghapusan tanah-tanah erfpacht pertanian ketjil yang dulu khusus diperuntukkan golongan Eropah yang kurang mampu dan yang terus berlangsungnya sekarang ini tidak lagi dibenarkan.

Biaya yang diperlukan direntjanakan setiap tahunnya untuk keperluan yang pertama Rp. 44 djuta dan kedua Rp. 66 djuta. Berhubung dengan keadaan keuangan Negara untuk tahun yang lalu hanya disetudjui biaya masing-masing Rp. 22,5 djuta dan Rp. 13 djuta. Untuk tahun 1953 dalam anggaran belandja baru disediakan biaya untuk tanah-tanah partikelir Rp. 11 djuta dan untuk hak-hak erfpacht Rp. 13 djuta.

### BERBAGAI PEDOMAN JG. DIBERIKAN.

A. Kesulitan pokok dalam menjelenggarakan urusan agraria dewasa ini ialah bahwa selama belia ada perundang-undangan pokok, segala sesuatu masih harus didasarkan pada peraturan yang lama, yang dalam banyak hal tidak sesuai lagi dengan keadaan sekarang. Berhubung dengan itu, oleh Kementerian Dalam Negeri banyak disampaikan pedoman kepada kepala-kepala daerah, dengan maksud untuk selama peralihan memberi djalan menjesuaikan pelaksanaan peraturan itu dengan politik pemerintah pada umumnya. Dalam konperensi tersebut diadakan penindjauan kembali bagaimana penjelenggaraan pedoman-pedoman itu didalam praktek.

B. Diantara banyak soal yg. sulit dewasa ini, ialah masalah pengembalian perusahaan kebun asing dalam hubungannya dengan masalah pendudukan tanah perkebunan oleh rakjat. Sebagaimana diketahui, pemerintah, baik dalam Manifes Politiknja tahun 1945 maupun dalam Persetudjuan Ekonomi dan Keuangan KMB, mengakui adanya dan tetap berlangsungnya hak-hak yang telah diberikan dulu oleh pemerintah HB, termasuk djuga hak-hak erfpacht dan konsesi pertanian besar.

Pada azasnja para pemegang hak itu akan dipulihkan kembali pada kedudukannya semula. Tapi dalam pada itu ditentukan djuga, bahwa kepentingan penduduk yang pada waktu penjerahan kedaulatan sama menduduki tanah-tanah perkebunan itu harus mendapat perlindungan dan tidak akan dikeluarkan atau dipindahkan begitu sadja. Dalam penjelenggaraan pengembalian kebun-kebun itu ditentukan, bahwa terlebih dulu soal pendudukan tanah oleh rakjat itu harus diselesaikan setjara damai yang dapat diterima oleh segala pihak. Untuk itu kini Kementerian Dalam Negeri telah selesai dengan 2 rentjana undang<sup>2</sup> : satu untuk daerah Sumatera Timur dan kedua untuk daerah-daerah lainnja.

C. Soal lainnja yang berhubungan dengan hak erfpacht ialah soal pembaharuan hak<sup>2</sup> erfpacht yang kini berachir atau habis waktunya. Hak-hak erfpacht itu tidak diperpanjang lagi waktunya. Kalau pengusaha menghendakinja, bagi perusahaan<sup>2</sup> kebun yang mempunyai arti sosial ekonomis yang penting, pemerintah bersedia berikan pembaharuan, tapi dengan sjarat-sjarat baru yang mendjamin kepentingan rakjat.

D. Tentang pemberian hak<sup>2</sup> kebendaan barat baru sebagai eigendom, opstal dan lain sebagainya, mula-mula pemerintah berpendapat, bahwa sambil menunggu tersusunnja perundang<sup>2</sup> agraria baru, hak-hak sematjam itu tidak akan diperluas. Hak-hak kebendaan barat harus dibatasi sampai pada yang sungguh perlu sadja dan sedjak achir tahun 1950 pemerintah memberikan kemungkinan pemberian hak-hak opstal dan stedelijk erfpacht dalam kota-kota besar untuk keperluan pembangunan dan djuga didaerah luar kota akan diberikan djuga kemungkinan demikian. Hak eigendom hanya terbatas pada hal-hal yg. luar biasa sadja, jaitu untuk keperluan pembangunan perusahaan-perusahaan vital dan yang memerlukan investasi modal besar. Semua hak itu diberikan dengan tidak merugikan kepentingan penduduk dan Negara.

E. Didalam konperensi djuga perhatian Undang<sup>2</sup> Darurat No. 1/1952 mengenai pengawasan terhadap pemindahan dan pemakailan tanah-tanah dan barang-barang tetap yang mempunyai titel menurut hukum Eropah. Sedjak 2-1-1952 setiap serah-pakai buat lebih satu tahun dan perbuatan<sup>2</sup> yg.

berwudjud pemindahan hak atas tanah yang mempunyai titel menurut hukum Eropah harus mendapat izin dari kepala kedjaksanaan setempat, ketjuali yang dimiliki dengan hak adat.

Tentang tanah-tanah yang dahulu diambil oleh pemerintah pendudukan Djepang ternjata, bahwa pada waktu pendudukan itu banyak tanah yang diambil dengan pemberian pengganti kerugian yang djauh kurang daripada harga tanah umumnya. Oleh Kementerian Dalam Negeri sedjak pertengahan tahun 1950 telah diusahakan, supaya dalam soal tanah yang demikian itu tidak mungkin diberikan kepada pemiliknja semula, kepada mereka itu diberikan tambahan kerugian. Tambahan kerugian itu hingga kini dihitung memakai dasar ketentuan dalam Ordonantie Herstel Rechtsverkeer 1947, tapi dasar itu tidak dapat dipakai lagi berhubung dengan berubahnja nilai wang. Dasar<sup>2</sup> baru yang lebih memuaskan penyelesaian diberikan djuga dalam konperensi.

### TENTANG PANITIA ADAT.

Panitia adat itu bertugas untuk menjelidiki hak-hak atas tanah menurut adat setempat. Pusat pimpinannya akan diusulkan untuk diserahkan kepada Panitia Agraria yang telah dibentuk beberapa waktu j.l. dan yang tugas pokoknja ialah menjiapkan dan meletakkan dasar-dasar untuk pembentukan hukum agraria yang baru. Keterangan<sup>2</sup> yang ada sekarang belum lengkap dan banyak yang tidak menggambarkan keadaan yang sesungguhnya, karena ditjatat pada waktu sebelum perang. Maka sudah dapat dipastikan, bahwa hukum adat khususnya mengenai tanah, setelah mengalami zaman pendudukan Djepang dan masa revolusi, djuga mengalami perubahan<sup>2</sup>.

Demikian pedoman jg akan dipegang Kementerian Dalam Negeri dalam mempergunakan perundang<sup>2</sup> Agraria sekarang dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang timbul.

### R A L A T .

Didalam M.K. No. 31 halaman 11 terdapat sedikit kekeliruan ialah :

Kol. 1 baris ke 8 seharusnya: Walaupun mobilhouders sudah ditjabut, dan banyak mobil yang masuk ke Pool, .....

# PRODUKSI KARET, TEH DAN KINA RAKJAT LEBIH TERUMBANG-AMBING.

Produksi „cultuur-producten” yang diusahakan oleh rakjat di Djawa Barat, seperti karet rakjat, teh rakjat dan kina rakjat adalah lebih hebat terumbang-ambingnya oleh harga dan permintaan dipasar<sup>2</sup> dari pada produksi yang diusahakan oleh onderneming<sup>2</sup>. Demikian keterangan pihak resmi di Bandung kepada „Antara”.

Diterangkan lebih djauh, bahwa adakalanya bila harga sangat rendah dan permintaan sangat kurang, rakjat itu sama sekali tidak memproduksi lagi dan menanami kebunnja dengan tanaman<sup>2</sup> lain kalau mungkin. Lain halnja dengan onderneming<sup>2</sup>; bila harga terlalu rendah dan permintaan sangat kurang, maka onderneming itu tidak mudah menutup perusahaannya, karena terikat oleh matjam<sup>2</sup> peraturan, seperti perburuhan dan sociale voorzieningnja, mengingat erfpachtsrechtja dll. dan selalu ada hubungan langsung dengan pasar dunia, bank d.s.b.

### AREAAAL PERKEBUNAN RAKJAT 15% DARI TANAH DARATAN DJAWA BARAT.

Berhubung dengan itu maka djuga areaal perkebunan rakjat tidak diketahui dengan pasti oleh pihak berwajib, yang hanya bisa menaksir kira-kira 15% dari 1,4 djuta hektar dari tanah daratan yang ada di Djawa Barat.

Kebun karet rakjat terutama terdapat didaerah kabupaten<sup>2</sup> Bogor, Sukabumi, Tjiandjur, dan di Priangan Timur. Kebun teh rakjat djuga terdapat didaerah<sup>2</sup> tersebut dan didaerah kabupaten Bandung.

Kina rakjat terdapat didaerah pegunungan Priangan, terutama didaerah kabupaten Bandung.

### BAGAIMANA PRODUKSI DA-LAM TH. 1952 j.l.

Tjataan produksi yang tepat dari zaman sebelum perang boleh dikatakan tidak ada, karena dulu dan sekarang pun rakjat produsen itu mendjual hasil<sup>2</sup> tanamannya sebagian kepada onderneming dan sebagian lagi dikerdjakan sendiri.

Mengenai produksi karet rakjat dalam 1952 diterangkan, bahwa menurut taksiran rata<sup>2</sup> sebulannya adalah 1.000. ton, sedangkan dari djumlah itu lk. 72 a 100 ton sebulannya didjual kepada onderneming<sup>2</sup>.

Tentang karet rakjat yang dikerdjakan sendiri, diterangkan, bahwa kwaliteitnja sudah menjamai hasil dari onderneming<sup>2</sup>. Perlu diketahui, bahwa sedjak Pebruari 1952 harga karet itu sangat turun sehingga banyak orang yang tidak memperhatikannya lagi. Tapi pada bulan<sup>2</sup> achir tahun yang lalu itu harga karet mulai naik lagi sedikit demi sedikit.

Mengenai produksi teh rakjat dapat dikemukakan, bahwa berapa seluruh produksinja belum diketahui, tapi selama tahun 1952 itu rata-rata dalam tiap bulannya 2 a 10 pond putjuk teh rakjat dibeli oleh 82 onderneming-onderneming di Djawa Barat. Sisanja dikerdjakan sendiri untuk didjual keluar Djawa atau untuk konsumsi di Djawa sendiri. Dalam hal produksi teh itu bisa ditjatat, bahwa dalam tahun 1952 itu terutama dikebun-kebun teh rakjat dipegunungan banyak

teh yang rusak karena diamuk oleh Blisterblight (tjatar teh). Sebagai tjontoh bisa disebut kebun teh rakjat di Tjikadjar (Garut), Taradju (Tasikmalaja) ada 75% yang rusak.

Selandjutnja djuga iklim kering didaerah<sup>2</sup> pedataran banyak merusak pohon<sup>2</sup> teh.

Mengenai produksi kina rakjat diterangkan, sekarang banyak pengusaha kebun kina mengeluh, karena pasar tidak ramai. Akibatnja banyak kebun kina tidak dikerdjakan lagi, sehingga boleh dikata tiada produksi lagi.

Achirnja perlu diketahui, djuga produksi minjak sereh, yang pernah mengambil peranan penting dalam perkebunan rakjat, untuk sebagian besar telah hantjur sama sekali dan tanahnya bekas tempat tanaman sereh sekarang ditanami palawidja. Daerah sereh ialah Bogor, Tjiandjur dan Priangan Timur.

Harga sereh sekarang sudah djauh dibawah ongkos produksi. Dalam tahun 1951 harga sereh per kg adalah antara Rp. 20.— sampai Rp. 60.—, sedangkan dalam tahun 1952 harga minjak sereh itu adalah antara Rp. 6.— sampai Rp. 10.— per kg.

Harga daun sereh per kg adalah Rp. 3.— dan harga pengangkutan sudah djauh lebih tinggi dari harga daun itu.

(Sambungan dari hal. 3)

### HENDAK KEMANA ?

djahat itu, maka politik tambal-tumbok dari pemerintah yang hendak mentjoba<sup>2</sup> mengatasi keketjauan dlm. perekonomian, tidaklah akan berhasil. Bahkan dengan politik tambal-tumbok itu, kita akan tambah terdjerumus kedalam djurang, makin terdjepit dalam tjengeraman kuku imperialis yang buas itu.

Tapi pemerintah tentu tidak mau mengakui ini. Sebab masih pertjaja pada maksud baik dan tudjuan membantu dari kaum imperialis yang dengan modalnja menguasai hampir seluruh sumber<sup>2</sup> kekayaan Indonesia sekarang ini. Tidak lain yang bisa dikatakan lagi selain dari : Selamat pertjaja ! Bukti dibelakang hari nanti akan berbitjara sendiri.

B.

# MEMBINA KEUTUHAN ANGKATAN DARAT

Kutipan dari kuliah yang diberikan Kolonel Bambang Sugeng di Bandung.

Unsur<sup>2</sup> konstruktif yang berupa pandangan pokok dalam usaha membangun angkatan darat ialah pandangan **TEHNIK MILITER** (yang mau menjempurnakan susunan teknis menurut nilai internasional) dan pandangan **IDEOLOGIS** (yang menghendaki pertahanan total), sebagai unsur<sup>2</sup> revolusioner dalam pembangunan Angkatan Perang, bukanlah pandangan yang bertentangan, tapi dapat **DIKAWINKAN**, diusahakan pertemuannya. Pihak<sup>2</sup> yang menamakan, bahwa peristiwa 17 Oktober itu satu letusan pertentangan golongan **PATRIOT** dan golongan **KOLONIAL**, adalah provokatif dan tidak berdasarkan kenyataan<sup>2</sup>, maka perlu kita waspada menghadapinya. Dalam pada itu penyelesaian soal 17 Oktober sendiri, sebagai suatu **KEDJADIAN**, adalah menjadi tugas pemerintah dan termasuk rutinnya sehari-hari.



Kolonel Bambang Sugeng

## Peristiwa 17 Oktober.

Banyak sekali peristiwa yang kita hadapi. Sebagai bangsa muda dari sebuah negara muda pula tidaklah mengherankan, bahwa dari sekian banyak peristiwa yang kita hadapi itu, lebih banyak matjamnya yang merupakan kesulitan<sup>2</sup>. Sebab itu, untuk dapat lulus dari kesulitan<sup>2</sup> itu diperlukan adanya dada yang kuat untuk menjinapkan tenaga batin serta kaki yang kukuh untuk berpendirian tetap, serta pandangan mata yang lurus untuk dapat menjelami peristiwa yang kita hadapi, agar tidak terpedaya oleh tipu muslihat lawan yang dapat menggoyangkan iman dan tujuan hidup kita. Demikianlah peristiwa 17 Oktober adalah peristiwa yang dahsyat didalam sedjarah hidup kita setelah selesai perselisihan bersendjata dengan Belanda.

Dengan sabar dan tenang kita menantikan sjaat<sup>2</sup> yang tepat, dimana djiwa kita telah pulang kembali kepada singgasananya semula, setelah digontijangkan oleh gelora angin puji<sup>2</sup> peristiwa 17 Oktober yang terkenal itu, untuk

dapat melihat kembali kenyataan<sup>2</sup> yang lahir dan yang melahirkan serta yang terlahir sebagai akibat dari peristiwa itu sendiri.

Peristiwa 17 Oktober, sebagai peristiwa semata<sup>2</sup>, yang dari sudut juridis dipandang sebagai peristiwa politik dalam sifatnya yang khusus itu, adalah peristiwa yang kini telah berada ditangan pemerintah. Pemerintah telah mengambil tanggung jawab atas peristiwa itu, dan dengan demikian tinggallah sekarang soal<sup>2</sup> yang dapat kita pandang sebagai „akibat“ peristiwa tersebut didalam batang tubuh Angkatan Perang pada umumnya, Angkatan Darat pada khususnya, yang merupakan kerusakan<sup>2</sup> teknis dan psikologis, yang banyak menjajit-njajit perasaan kita sebagai anggota Angkatan Darat, sebagai pengabdii<sup>2</sup> rakjat dan negara. Sebab itu, terhadap peristiwa yang sangat menjengung adanya (het bestaan) dan pertumbuhan Angkatan Darat, Angkatan Perang, dan dalam pengertian yang pokok, telah menjengung potensi pertahanan kita, maka kita sebagai pengabdii<sup>2</sup> rakjat didalam Angkatan Perang dan Angkatan Darat pada khususnya, perlu mendapat pendjelasan meskipun dibagian-bagian yang khusus, dengan tidak perlu menjengung bagian-bagian yang kini menjadi tanggung jawab pemerintah sepenuhnya.

## Latar-belakang.

Sebegitu djauh, djikalau kita mempeladjarinya pernjataan perasaan anggauta masyarakat Indonesia yang ditjerminkan didalam surat<sup>2</sup> kabar, baik yang sebelumnya baik yang sesudah peristiwa itu terjadi yang ber-

sifat mendahului dan membelakangi, agaknya apa jg. menjadi latar belakang dari peristiwa itu sudah agak diketahui pokok<sup>2</sup>nya dari apa jg. disiratkan oleh sekian puluh, ratusan bahkan barangkali ribuan buah pikiran yang pernah dinjatakan melalui persuratkabaran kita. Memang dari apa jg. telah disiratkan dari kejadian dan buah pikiran jg. ditjuraikan dalam persurat kakaran itu terdapat pertjampuran soal<sup>2</sup> pokok, dan tidak pokok, sebab itu untuk mendapatkan kenyataan jg. hakiki dari persoalan itu, diperlukan kesanggupan kita sebagai anggauta Angkatan Perang, Angkatan Darat dan anggauta masyarakat untuk menjaring dan memilih sehingga dapatlah diambil inti soalnya yang sebenarnya.

## Inti soal.

Peristiwa 17 Oktober sebagai yang tampak pada salah satu seginja adalah peristiwa psikologis, berakar pada pertumbuhan kedjiwaan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia yang telah pernah menegakkan revolusi besar, didalam rongga djiwanja masih tersimpan unsur<sup>2</sup> revolusioner yang merupakan tenaga pendorong untuk berbuat dan bertindak. Unsur revolusioner atau tenaga pendorong ini adalah merupakan tenaga aktif yang bersebak-sesakan didalam rongga djiwa bangsa Indonesia.

Didalam hubungan ini Angkatan Darat sebagai bagian dari masyarakat bangsa Indonesia, berhubung dengan sedjarah kedjadian dan pertumbuhannya adalah complex yang paling banyak memiliki unsur<sup>2</sup> revolusioner ini. Dari sini kita dapat melihat dari apa yang banyak diumumkan dari dalam surat<sup>2</sup> kabar yang membimbing dan mengikuti pertumbuhan dan perletusan peristiwa 17 Oktober itu, bahwa didalam Angkatan Darat terdapat pergeseran antara golongan yang berkehendak untuk *menekankan* kepada *ideologie kebangsaan* dan dengan yang menghendaki *menginternasionalkan* Angkatan Perang kita; antara golongan yang menghendaki *sistim pertahanan rakjat total* dengan yang menghendaki *zilver technis militer*, dan malahan ada yang mengatakan adanya pertentangan golongan *patriot* dengan golongan *kolonial*.

Inilah diantara kenyataan<sup>2</sup> yang dapat kita tarik sebagai salah satu dari sekian banyak kenyataan<sup>2</sup> yang menyebabkan meletusnya peristiwa 17 Oktober itu, yang sebagai diatas kita kemukakan sebagai sebuah proses pertumbuhan dari un-

## CHINA RECONSTRUCTS

Madjallah<sup>2</sup>-bulanan, ukuran 22 x 30cm  
Kertas indah, bergambar, 60 hal. bahasa Inggris

Melukiskan kemadjuan pembangunan dilapang :  
**EKONOMI, SOSIAL, KEBUDAJAAN.**

Diterbitkan oleh: China Welfare Institute, Shanghai.  
Ketua : SOONG CHING LING (Nj. Sun Yat Sen).

Harga 1 nomor, Rp. 3.—, Langganan 6 bln, Rp. 15, satu tahun Rp. 27.—.

Beli 10 buku keatas, potongan 20%, ongkos kirim vrij.  
Kepada agen yang mau mengurus langganan diberi potongan 20% sebagai penghargaan.

Berhubunganlah dengan :

**NAN SING BOOKSTORE** Pantjoran 12, Djakarta-Kota.

sur-unsur revolusioner, yang karena bertemu, terseret, atau terpantjing oleh unsur<sup>2</sup> yang tidak sewadarnja, sehingga dapat meletus menjadi peristiwa yang kini banjak disesalkan oleh kita bersama.

## Baik berhati-hati dan waspada.

Baik kiranya kita berhati<sup>2</sup> dan waspada didalam kita melihat dan memandang kepada kenyataan<sup>2</sup> yang diketengahkan itu yang se-olah<sup>2</sup> sebagai pokok sebab meletusnya peristiwa, karena didalamnya terdapat unsur<sup>2</sup> provokatif. Diantara kenyataan<sup>2</sup> yang menjadi sebab, sebagai kesimpulan<sup>2</sup> yang menjatakan sebagai unsur pertentangan antara pengandjur *pertahanan rakjat total* dengan pengandjur *zilver technis militer*, antara aksentuasi *nasionalisme* dengan aksentuasi *internasionalisme*, sebagai kenyataan yang benar, terdapat unsur provokatif jg. merupakan kekeliruan<sup>2</sup> yang pokok, ialah yang mengatakan adanya pertentangan antara *golongan patriot* dan *golongan kolonial* yang dari kekeliruan pokok dalam tjara memandang mana dapat menyebabkan kesalahan pokok dalam menimbang dan menindjau dan selandjutnja dapat menimbulkan akibat yang salah.

Jang benar adalah adanya perbedaan<sup>2</sup> dan perpisahan<sup>2</sup> pokok pandangan dan tjara memandang persoalan pertumbuhan Angkatan Perang kita, khususnya Angkatan Darat kita dalam pokok<sup>2</sup> pengertian mengenai soal aksentuasi *ideologi* dan aksentuasi *technis*, aksentuasi mengenai *pertahanan rakjat* dan aksentuasi mengenai usaha mentjapai *taraf internasional* dari potensi pertahanan kita.

Tidaklah dapat diragukan bahwa mereka semua adalah setiawan putra negara pengabdii<sup>2</sup> negara dan rakjat yang djudjur yang dengan ichlas ingin dan telah menjumbangkan pendapat dan kegiatannya untuk membina negara dilapangan khusus mengenai pertahanan.

Sebab itu perlu ditegaskan, bahwa adanya pertentangan antara golongan *patriot* dengan golongan *kolonial*, adalah *kenyataan yang salah tempatnja* atau sengadja ditempatkan dalam hubungan ini sebagai unsur provokatif.

Perbedaan pangkal pandangan ini memang belum dapat mentjapai titik pertemuannya dan pada waktu itu agaknya dipanaskan dan dihangatkan oleh suasana politik yang meliputi kehidupan bangsa kita, dan adanya unsur<sup>2</sup> provokatif yang me-mantjing<sup>2</sup> hingga dapat meletus menjadi peristiwa 17 Oktober itu. Dan 17 Oktober itu ibarat gunung api meletus dengan segala kedahsjatannya, dan pada saat perletusan itu telah menyebabkan adanya kekatjauan dalam tjara kita menindjau dan memandang. Sebab itu, maka perlulah sekarang kita menindjau dan melihat kembali dengan penuh kesabaran dan ketenangan hati, agar mendapatkan pati sari persoalan dan memilih yang dapat kita pergunakan menjadi unsur konstruktif dalam usaha pembangunan kita sekarang ini.

## Beberapa matjam unsur.

Sekarang setelah keadaan menjadi tenang dan hati dapat kita kembalikan kepada istanannya untuk melihat setjara objektif terhadap peristiwa besar yang kita hadapi itu, kita dapat melihat beberapa matjam unsur yang terdjalin dalam peristiwa 17 Oktober, ialah :

1. *Unsur revolusioner*, yakni tenaga aktif didalam, Angkatan Perang yang ingin mewujudkan suatu daad dan perbuatan yang njata untuk membebaskan dan melepaskan diri dari kebimbangan sedjarah yang mempengaruhi segala segi pertumbuhan masyarakat Indonesia dewasa ini sampai kepada pertumbuhan potensi pertahanan kita.

(Akan disambung)

## PENDJAHIT SATU HATI

Djl. Persatuan Guru 37

DJAKARTA

Pendjahit yang sudah BERPENGALAMAN,  
TERKENAL semendjak tahun 1937.

# KEMANA KEKAJAJAN INDONESIA MENGALIR.....!

Oleh: Kasan Kartadiredja.

NEGARA Belanda yang mendjadjah Hindia Belanda, pada tahun 1813 mendapat lagi kemerdekaannya. Akibat peperangan dengan Inggris yang bertahun-tahun lamanya menimbulkan ketekoran kas negara. Bank Nederlandsche Maatschappij didirikan pada tahun 1824. Keuntungan yang didapat dengan perantara bank ini tidak memuaskan, Pemerintah kolonial memperbaiki sikap pendiriannya. Dari daerah djad-jahan akan tegas diusahakan untuk memperlipat ganda hasil produksi dan dengan langsung akan memungut keuntungan sebanyak-banyaknya. Negara djad-jahan dianggap sebagai sapi peras.

Pre-adpis<sup>2</sup> yang terkemuka<sup>2</sup> Van Der Capellen, Elant Du Bus de Gesignies dipelad-jari dan diperdebatkan. Akhirnya advis J. Van den Bosch diterima baik. Rentjana yang dimad-jukan ialah tentang Cultuurstelsel. Rentjana inilah yg. terpilih untuk memperbaiki keadaan keuangan negara.

Dasar<sup>2</sup> rentjana itu ialah!

Menurut undang-undang dasar keradjaan menguasai seluruh tanah djad-jahan, hak mana meliputi apa yang terdapat dibawah dan diatas tanah itu. Maka bersandar pada hak mutlak itu negara berhak atas sebagian dari hasil yang terdapat dari tanah itu, yang menurut rentjana Van Den Bosch ialah 2/5 dari taksiran pendapatannya. Pembayaran pajak tanah, landrente ditaksir 1/5nya dari hasil yang terdapat dari tanah itu. Penduduk yang mempunyai tanah sawah atau tegalan akan diperintahkan untuk menjed-jakan 1/5nya dari kepunjaannya itu, untuk ditanami dengan tanaman yang menghasilkan bahan-bahan buat ekspor ke Eropa.

Hasil dari tanaman-tanaman ini, seperlima bagian akan diserahkan pada pemerintah. Petani akan memelihara sebaik-baiknya dan menanggung resikoja.

Perdjandjian yang harus didjalankan setjara adil itu pada praktiknya tidak lagi dengan sukarela malah dipaksakan. Kadang-kadang yang harus disediakan itu lebih dari seperlimanya, dan kadang-kadang diminta seluruh desa dan rak-jat harus menjari lagi tanah bukaan baru untuk ditanami tanaman bahan-bahan makanan. Pembebasan landrente pun tidak didjalankan seluruhnya. Pembayaran kerugian untuk pengganti pembayaran landrente juga tidak diberikan. Pegawai<sup>2</sup> Belanda, Indonesia yang menjelenggarakan perkebunan-perkebunan paksaan ini

diberi hadiah menurut djasa-djasa hasil pendapatannya. Demikianlah pemerintah mendapat hasil produksi banjak sekali dengan pengeluaran ongkos yang sedikit. Hasil itu diangkut dengan perantara Handel Maatschappij kenegeri Belanda atau dikerdjakan dalam pabrik di Indonesia.

Mula-mula pemerintah sendiri mengerdjakannya dalam pabrik, lambat laun diserahkan pada kaum partikelir. Pindjaman yang tidak mengambil rente diberikan sebanyak-banyaknya. Pihak partikelir terutama bangsa Belanda sendiri mendapat kesempatan baik sekali untuk mendirikan pabrik-pabrik itu. Yang pertama-tama dikerdjakan oleh pabrik-pabrik partikelir ialah gula dan tarum. Tarum itu berguna untuk bahan penjelep kain tekstil di Twente, negeri Belanda dan gula didjual ke lain negeri di Eropa. Perdjandjian semula rakjat petani hanya berkewad-jiban sampai saatnya hasil produksi tjukup untuk dipungut dengan ker-dja paksa, namun kadang-kadang mereka diwad-jibkan turut pula mengerdjakan dalam pabrik.

Tumbuhan<sup>2</sup> yang dimad-jukan ialah tebu, tarum, lada, tembakau, cohinille, teh dan kajumanis. Pada permulaannya pemerintah merasa puas dengan hasil cultuurstelsel ini. Lambat laun terdengarlah pengaduan<sup>2</sup>, bahwa rakjat sangat berkeluh-kesah karena paksaan sewenang-wenang. Petani tak tjukup mendapat kesempatan untuk menanam bahan-bahan makanan. Bahaja kelaparan dalam daerah kabupaten Demak merad-jalela. Perdebatan hebat terdengar dinegeri Belanda dan diper tanggung djawabkan pada pemerintah Indonesia supaya segera diusahakan untuk meringankan beban rakjat itu atau samasekali menghapuskannya. Dalam pemerintah kabinet Fransen van der Putte seluruhnya dihapuskan terke-tjuali tanaman tebu. Kedudukan hasil gula adalah terpenting sekali. Mungkin perindustrian ini akan kalut, bila tjampurtangan pemerintah dengan mengerdjakan rakjat akan dihapuskan sama sekali.

Maka segera diusahakan untuk meringankan kewad-jiban rakjat sampai pada saatnya tanaman tebu tjukup dipotong. Pekerdjaa<sup>2</sup> lainnya, memberi rabuk, mengerdjakan dalam pabrik dikerdjakan oleh peker-dja dengan mendapat bajaran biasa.

Pada tahun 1859 pengusaha<sup>2</sup> pabrik diperkenankan untuk

mengadakan tanaman sendiri dengan bebas. Itulah langkah pertama dari pemerintah kearah penghapusan cultuurstelsel itu.

Usaha pemerintah Hindia-Belanda yang terpenting ialah mulai dengan lahirnya perundang-undangan Suiker wet (undang-undang gula) de Waal. Pada tahun 1879 tanaman paksaan mulai dikurangkan 1/13 dan pada tahun 1891 cultuurstelsel itu dihapuskan sama sekali.

Tanaman paksaan yang masih berlaku ialah tanaman kopi. Sebenarnya dengan sengadja tanaman ini tidak dimasukkan dalam rentjana cultuurstelsel. Peraturan tanaman berdasarkan pada lain rentjana yang tidak bersangkutan dengan Van Den Bosch itu. Penanaman tebu, tarum, tembakau dsb. diselenggarakan pada tanah tegalan atau sawah yang sudah dimiliki oleh rakjat. Untuk penanaman kopi digunakan tanah bukaan baru, hutan rimba belukar kepunjaan negara.

Sedjak pendudukan V.O.C. tanaman ini telah dipaksakan pada penduduk untuk mendapat hasil sebanyak-banyaknya dari tanah djad-jahan Indonesia. Seluruh daerah Priangan mula<sup>2</sup> dipaksakan masing-masing keluarga menanam 300 pohon kopi dan dibelakang 1000. Yang dipertanggungjawabkan pemeliharaannya.

Ketika pemerintah Daendels perkebunan<sup>2</sup> ini tambah diperluas. Selama pemerintahan Keradjaan Inggris Sementara paksaan tanaman kopi ini dihapuskan.

Sesudah pemerintah Hindia-Belanda menerima djad-jahannya dari keradjaan Inggris sebenarnya ingin djuga membebaskan cultuurstelsel itu. Maka dengan djalan lain ialah mengadakan monopoli tentang pendjualan dan pembelian kopi itu, agar supaya dapat mengatasi dan menenteramkan suara-suara penentang cultuurstelsel itu. Pada tahun 1833 hasil kopi yang ditanam pada tanah-tanah yang kena pajak landrente atau hasil dari tanah-tanah partikelir supaya diserahkan pada pemerintah dengan mendapat penggantian kerugian 2/5nya dari penetapan pajak landrente. Pada ketika itu harga pasaran kopi Rp. 5.— per pikul dan pemerintah membeli kopi itu dari rakjat Rp. 10.— per pikul.

Riwajat tanaman kopi paksaan itu ialah bertalian dengan keadaan keuangan negara. Meskipun kadang-kadang terdengar suara<sup>2</sup> yang menentang keke-djamannya tanaman paksaan ini, namun kepentingan nega-

ra dapat meredakan fahaman mereka. Undang<sup>2</sup> ketatanegaraan pasal 56 menghendaki pengganti kerugian sepenuhnya pada kaum Inlander sebesar harga pasaran biasa. Undang<sup>2</sup> ini tetap dalam ramalan belaka. Mendjalankannya pihak pegawai<sup>2</sup> Belanda dan Indonesia sekehendak sendiri<sup>2</sup> karena dipengaruhi sifat serakah dan se-wenang<sup>2</sup>. Kebanyakan dari pegawai yang atasan tak berani membasmu korup-korup yang telah mendjal-ber-tahun<sup>2</sup> lamanya.

Akibat tanaman paksaan itu 40 desa dalam kewedanaan Lebaksiuh Tegal mengerdjakan tanaman kopi paksaan 10 tahun lamanya, akan tetapi tidak menghasilkan apa<sup>2</sup> karena tanahnya tanah merah dan kuru. Usaha merabukkan tak mendapatkan hasil apa<sup>2</sup>. Demikianlah keadaan ketjongsakan di daerah Priangan. Kebun rakjat itu djauh sekali letaknya dari wilajah desa, sehingga untuk pulang perginja sadja memerlukan waktu satu hari. Maksimum banjaknya menanam untuk masing<sup>2</sup> keluarga diturunkan sampai 50 pohon.

Pada tahun 1883, produksi kopi itu merosot sekali. Gopernur Djenderal mengumumkan supaya tanaman kopi itu digiatkan kembali; akan tetapi dilarang menambah bebannya rakjat. Perdebatan yang hebat terdengar pada sidang Parlemen di Negeri Belanda dan akhirnya :

1. Monopoli dihapuskan.
2. Penanam-penanam kopi akan diberi hadiah menurut djasa<sup>2</sup>nya.
3. Harus diadakan djabatan pengawas yang achli.

Sembilan belas tahun sesudah pengumuman ini, ialah pada tahun 1905 baru pemberian hadiah itu didjalankan. Dalam daerah Priangan kerugian itu untuk sekeluarga setahun rata<sup>2</sup> F. 1,22, Di Kedu F. 2,43 dan di Madiun F. 2.—

Keuntungan yang tampak ialah pertumbuhan perkebunan<sup>2</sup> yang luas, kebun karet, kebun kopi, teh dan kina semua itu kepunjaan bangsa Belanda atau bangsa Asing yang menanam modal di Indonesia. Pabrik<sup>2</sup> yang besarpun tumbuh sebagai tjendawan dimusim hudjan. Pertumbuhan pertanian ini terbagi atas dua aliran, pertanian besar pada tanah rendah berbatasan dengan pantai laut. Tanaman tebu, tembakau dan tarum terdapat pada tanah datar dan rendah, Tanaman kopi, teh karet dan kina terdapat dipegunungan. Yang terpenting ialah tanaman tebu,

karena mendapat pasaran yang luas sekali diseluruh dunia.

Pendapat pemerintah bahwa djikalau tanaman tebu itu dihapuskan, rakjat dapat menanamnya untuk didjual ke Pabrik. Pendapat itu gagal karena rakjat tak mempunyai kesempatan penuh untuk mengerdjakan menanam bahan<sup>2</sup> makanan.

Pada tahun 1884 pengusaha<sup>2</sup> pabrik tebu menderita kerugian, karena pasaran dunia merosot dan tambah pula berdjangkit penjakit-penjakit sereh yang mendjalarkan kemana-mana. Dari sebab itulah tak mungkin penanaman tebu itu akan diserahkan pada penduduk. Pemilihan bibit tjara akan menanam dan merabuknya harus dikerdjakan dengan teliti supaya tahan mendapat penjakit dan mendapat hasil terlebih banjak.

Pendapatan dalam satu ba-hu pada tahun 1879 dengan peraturan paksaan rata<sup>2</sup> 49,5 pikul, pada tahun 1909 dengan menggunakan seleksi bibit merabuk dengan pupuk buatan pendapatannya memuntjak sampai 120 pikul. Pabrik<sup>2</sup> itu membutuhkan tanah pesawahan yang luas dan mudah sekali didapatnya karena penduduk umumnya sudah kena pengaruh lintah darat. Rakjat selalu menderita kekurangan dalam hidupnya. Kadang<sup>2</sup> penunggalan pembajaran pajak kepala<sup>2</sup> desa mengandjurkan supaya penduduk menjewakan tanahnya. Tanah yang diperlukan untuk 130 pabrik tebu luasnya 97530 hektare dan wang sewa rata<sup>2</sup> F. 40 atau F. 60 per hektare.

Untuk pabrik<sup>2</sup> tebu dalam daerah Solo dan Djokja dibutuhkan 17209 hektare. Saban<sup>2</sup> tahun untuk seluruh tanah Djawa dibutuhkan 114739 hektare. Tanaman tebu itu saban tahun harus berganti<sup>2</sup> tempat dan untuk keperluan 3 tahun tanah yang sudah disewa luasnya mistinja 3 kali djadi 344200 hektare.

Biasanya waktunya menanam tebu, sesudah penduduk selesai mengerdjakan sawah. Ribuan penduduk kekurangan mata pentjaharian dan mereka membandjiri pabrik<sup>2</sup> untuk bekerdja. Sawah yang akan ditanami tebu digali berparit yang dalam dan sekeliling rayon tanaman itu diberi parit pula untuk mengalirkan pengairannya. Tjaranja dan waktunya diatur demikian sampai waktunya diatur, berturut<sup>2</sup> untuk beberapa rayon dari bulan Mei sampai bulan September. Umurnya tanaman 12 sampai 15 bulan. Tebu yang tjukup tua mengandung sat gula 14 pCt. Tebu yang dapat memotong itu diangkat dengan gerobak kepabrik dan lantas digiling sampai menjadi gula. Seluruh tanah Djawa terdapat 186 pabrik gula dan biaya untuk pekerdja setahunnya tidak kurang dari 60 djuta rupiah.

(Bersambung ke hal. 8)

(Sambungan dari hal. 7)

**KEMANA KEKAJAAN IN DONESIA MENGALIR !**

Perusahaan<sup>2</sup> pabrik gula seluruh tanah Djawa menghasilkan pada tahun 1910-11-1175 000 ton, pendapatan ini terhitung 1/8nja dari hasil produksi seluruh dunia.

Pendapatan jang memuntjak ini disebabkan karena suburnja tanah Indonesia dan usaha<sup>2</sup> jang intensip jang dikerdjakan oleh pengusaha<sup>2</sup> pabrik, mengatur pemilihan bibit, merabuk dan memelihara tanamannya.

Dengan kesibukannya dalam pengangkutan ke pelabuhan<sup>2</sup> maka timbullah alat-alat pengangkutan dengan kereta api dan terbukalah lapangan untuk memberantas pengangguran. Penduduk tanah Djawa semakin tahun semakin bertambah dan dengan berdirinya pabrik<sup>2</sup> baru dapatlah penempatan-penempatan penduduk jang mentjahari pekerdjaan.

**Tembakau.**

**PENANAMAN** tembakau dengan paksa termasuk pula dalam rentjana cultuurstelsel. Tembakau ini akan digunakan bahan ekspor untuk pasaran dunia. Tanaman paksaan tembakau inilah jang menimbulkan berdjenis-djenis kesukaran baik untuk negara, maupun untuk rakjat, dan pengusaha<sup>2</sup> partikelir.

Tanaman paksaan seluruh daerah keresidenan Banjumas dihapuskan pada th. 1839 dan pada tahun 1864 seluruh tanah Djawa.

Djustru pada ketika itu dalam daerah Deli, Sumatera-Timur sudah dibuka perkebunan<sup>2</sup> tembakau dengan modal Belanda dan modal Asing, lainnja. Pengusaha<sup>2</sup> perkebunan ini mendapat bantuan dari radja-radja mendapat konsesi membuka hutan, rimba. Pohon kaju jang besar<sup>2</sup> ditebang dan dipergunakan untuk perkakas bangunan<sup>2</sup>, pabrik, gedung<sup>2</sup> employe bangsa<sup>2</sup> pabrik dan tempat<sup>2</sup> penginapan kuli<sup>2</sup>.

Sisa<sup>2</sup> tjabang, daun<sup>2</sup> dan belukar dibakar. Kemudian dibuat parit untuk mempermudah mengalirnja air hudjan.

Tanah itu ditjangkul dan dibadjak, disiangi, disiapkan untuk tanaman tembakau itu. Dengan segera ditanami dan sesudah dipetik kesatu kali ditanami kedua kalinya. Kemudian tanah bekas tembakau itu ditinggalkan, mentjahari tanah baru. Tanah bekas menanam tembakau itu dibiarkan sadja sehingga tumbuhlah alang<sup>2</sup>. Meskipun daerah Sumatera Timur luas sekali lambat laun sukariah mendapat hutan belukar baru dan terpaksa membuka tanah jg.

sudah penuh dengan alang<sup>2</sup> tadi. Tanah itu dibakar dan ditjangkul, dibadjak lagi dan ditanami pohon djengdjeng (albizzia). Lagi pula dalam kontrak dengan radja<sup>2</sup> tersebut tanah<sup>2</sup> jang dibiarkan tidak terpelihara harus dikembalikan lagi dan disediakan untuk dibuat sawah untuk rakjat. Iklim seluruh Sumatra-Timur untuk tanaman tembakau baik sekali.

Hasil tembakau dari sana termasuk kualitas nomer satu. Penanaman jang dikerdjakan intensip dengan menggunakan rabuk buatan, diperhatikan benar<sup>2</sup> tentang saluran pengairan, diadakan seleksi bibitnya mempertinggi pula kwalitet hasil produksi itu. Tanah itu berparit-parit dan terbagi vak<sup>2</sup> jang luasnja 1 bouw (7096 M<sup>2</sup>). Djika bibit ditjabut dari pesamaan dan ditanam pada tempat jang telah disediakan, untuk beberapa hari lamanja diteduhi dengan papan dan baru papan itu diambil djika tumbuhnja telah segar. Kemudian tanaman jang muda itu diurug dan diberi rabuk. Daun jg. paling bawah dipetik agar supaja dapat bertumbuh akar baru. Hama jang berbahaya ialah binatang<sup>2</sup> ketjil dan walang. Saban pagi harus diperiksa dengan teliti.

Sesudah berumur dua bulan tanaman tembakau mulai berbunga.

Kemudian tibalah saatnja untuk mengetam bunga itu berserta dua lembar atau lebih jang paling atas, agar supaja daun<sup>2</sup> lainnja dapat tumbuh baik. Sesudah umur dua setengah atau 3 bulan maka tju kuplah untuk memetik daunnja. Maka tibalah pekerdjaan jang sukar karena semua harus teliti tjaranja mengeringkan dan sortering, pemilihan menurut kwalitet. Pemilihan itu menurut berdjenis-djenis warna lebar, panjangnja daun itu. Penduduk Sumatra-Timur tidak tjukup banjaknja untuk mengerdjakan itu, maka didatangkan pekerdja-pekerdja dari negeri Tjina, India, Bawean dan kepulauan Indonesia lainnja. Pekerdjaan semua dapat terhitung 90.000 bangsa Tionghwa dan 26.000 bangsa Indonesia. Untuk mengikat pekerdja<sup>2</sup> itu maka diadakan kontrak jg dinamakan poenalesantie. Pendapatan tembakau dalam satu bouw, rata<sup>2</sup> 1.200 pond. Ditanah Djawa ditanam djuga tembakau untuk pasaran Eropa, terutama dalam daerah kesultanan Djogja dan Solo dan keresidenan Besuki. Disini tembakau ditanam disawah sesudah mengetam padi.

Pengiriman tembakau Sumatra pada tahun 1909, 274.090 peti dengan harga F. 35 djuta, dan dari tanah Djawa 303.519 peti harga F. 29,5 djuta.

**Tarum. ...**

**TANAMAN** ini sudah terdapat sebelumnja V.O.C. tiba di Indonesia. Penanaman paksaan termasuk pula dalam rentjana Van Den Bosch karena tarum ini digunakan untuk ekspor. Tanaman paksaan ini sangat memberatkan pada rakjat, karena perkebunannja letaknja djauh sekali dari masing<sup>2</sup> desanja kadang<sup>2</sup> djaraknja 45 K.M. dan orang<sup>2</sup> terpaksa menginap dalam perkebunan.

Pada tahun 1864 tanaman paksaan ini dihapuskan. Tanaman tarum ini antara pukul 5 sampai pukul 7 pagi dipotong dan dimasukkan kedalam bak dan terus direndam lamanja 7½ djam. Kemudian airnja dibuang dan sisanja jang telah mendjadi bubur dikeringkan dan dibuat, gantuan jang berwarna hidjau. Hasil dari tarum ini dalam tahun 1904, 483.000 K.G. dan pada tahun 1910 turun, djadi 60.000 K.G. harga F. 200.000.

**Teh.**

**TEH** ini dapat tumbuh ditanah pegunungan. Pada tahun 1826 Dr. Von Siebold mengirim stek beberapa potong dari Djepang ketanah Djawa. Pertjobaan dikebun Istana Bogor memberi hasil memuaskan. Pertama<sup>2</sup> tanaman ini diusahakan oleh perkebunan pemerintah dan lambat laun diperluas oleh pengusaha<sup>2</sup> perkebunan partikelir. Pada tahun 1870 sesudah lahir undang<sup>2</sup> tentang erfпах perkebunan Besar diidinkan pada pengusaha<sup>2</sup> partikelir untuk mengadakan perkebunan sendiri.

Pohon teh tumbuhnja membutuhkan embun dan akarnja tak tahan digenangi air. Maka lereng<sup>2</sup> gunung ialah tempat jang dikehendakinja. Teh dapat tumbuh sampai bukit jang tingginja 1500 M., akan tetapi tanaman jang terlebih baik ialah jang terdapat pada tempat jang tingginja 300 sampai 800 M. Tanah jang menjimpan banjak daun<sup>2</sup>-nan busuk, humus, itulah tanah jg terbaik untuk pertumbuhannja. Djikalau masanja datang maka putjuk harus terus-menerus dipetik dalam tempo 40 atau 50 hari tukang petik kembali lagi pada tempat itu. Teh itu diperniagakán dengan memakai berdjenis-djenis nama, peku, souchon dsb. Teh Djawa itu terkenal namanja.

Diseluruh kabupaten Sukabumi banjak pula pengusaha<sup>2</sup> perkebunan bangsa Indonesia jg. mempunjai pabrik dan ada djuga jang membikin teh hidjau. Pengiriman teh ke Negeri Belanda pada tahun 1910 ialah 463200 peti, satu peti berisi 40 K.G.

**Kopi.**

**SISA<sup>2</sup>** cultuurstelsel ialah

kopi. Tanaman ini masih diurus oleh pemerintah sampai tahun 1876 dan pendapatnja 1266000 pikul. Disamping perkebunan pemerintah ada djuga perkebunan partikelir. Kopi mudah sekali kena hama. Hama jang paling berbahaya ialah luak jang suka sekali memakan kop jg. telah masak.

Kopi jang dibikin dari sisa-sisa dimakan luak terkenal sekali sedap rasanja. Hasil dari kopi lambat laun merosot karena di Indonesia ditanam pula tjoklat (cacao) pengeluaran hasil tjoklat ialah pada tahun 1909, 2369 ton.

**Kina.**

**HASIL** perkebunan jang istimewa ialah kina jang tidak termasuk penanaman paksaan. Pada tahun 1638 permaisuri radja muda Peru namanja gravin del Chinchona menderita penjakit demam diberi obat kulit kina jang dapat menghaluskan dan sembuhlah. Tanaman kina ada 30 atau 40 matjam jang tumbuh dipegunungan Bolivia, tingginja 1600 sampai 2400 M. Atas pimpinan Van Gorkom dan Bernelot Moens perkebunan kina, dapat dipadjukan dan diperluas di Lembang. Kemudian di Bandung didirikan pabrik kina.

Kiriman kina keluar negeri pada tahun 1910 ada 9210500 K.G. harga rata<sup>2</sup> F. 10,41. Pernah terdjadi harga satu K.G. memuntjak sampai F 200.

Djuga dalam daerah kabupaten Sukabumi dan Garut terdapat perkebunan kina akan tetapi kebanjakan kepunjaan pemerintah Hindia-Belanda sendiri.

**Karet.**

**KARET** ini adalah cultur jg. pada umumnja mendapat perhatian besar dari masyarakat seluruh dunia. Karet ada dua djenis, ialah karet biasa caouchouc (rubber) dan getah-pertja direndam dalam air panas maka elastic atau mulur. nja bertambah akan tetapi besarnya tetap. Getah-pertja direndam air panas mendjadi plastis dan dapat dibangun bermatjam-matjam. Getah pertja itu djika kering terpisah tetap bangunnja dan dari itu-lah bahan ini baik sekali untuk dipergunakan membalut kabel untuk dipasang didalam laut, guna telegrap.

Getah-pertja ialah susu jg. terdapat dari daunnja. Pohon getah-pertja asal-asalnja terdapat dalam hutan di Semendjung, Djawa, Sumatra, Borneo dan Banka. Atas kebijaksanaan pemerintah Belanda maka di Tjipetir, Tjibadak dipupuk dan ditanam pada perkebunan negara. Saban tahun menghasilkan produksi banjak sekali.

Tanaman karet biasa, Hevea Brazillensis ditanam dan diperluas oleh pengusaha<sup>2</sup> per-

kebunan partikelir dan tahun 1909 penanaman masing dalam perkebunan k ditambah 25 djuta rupiah segemblengnja modal disukkan di Indonesia ada djuta.

Menurut taksiran achli ret Figgis Co. Londen tanah karet seluruh Asia Tenggara ada 750000 acre. Dalam acre terdapat 120 pohon.

Di seluruh kepulauan Indonesia terdapat 185000 a Produksi dari negara kita 8320 ton. Perkebunan k pada dewasa ini menguntan banjak sekali.

Achli<sup>2</sup> perkebunan benar<sup>2</sup> untuk memberantas ma<sup>2</sup> dan penjakit tumbu an jang berharga itu. Pro stasion untuk mempelad ini terdapat di Bogor, Dj Tengah di Tegal dan Dj Timur di Pasuruan sed Deli dan Klaten spesial un tanaman tembakau.

Dalam perkebunan<sup>2</sup> ini tanam berdjuta<sup>2</sup> modal. P duksi jang terdapat pada ode jang baik, ialah !

Dari gula	200 djuta
" tembakau	64 "
" teh	14 "
" kopi	8 "
286 djuta	

Pada dewasa ini harga se kitnja 12 x. Pada th. 1910 luruh Indonesia terdapat I pabrik gula.

Posisi perekonomian negara Indonesia masih belum ber dan keberesan tak akan t tjai. Djikalau kebanjak atau sebagian dari perindu trian<sup>2</sup> tak dapat lagi berdj lan seperti sediakala, mal perekonomian kita nistjajal akan runtuh.

Memang nasionalisasi ol peminat<sup>2</sup> sedang diandjur<sup>2</sup> akan tetapi djika keinsiaf masyarakat belum dapat menuhi kehendak aliran per bangunan negara kita jar baru merdeka ini, nasionalisi akan membahayakan pul Kesimpulan dari cultuurstels ialah, bahwa sekarang nega kita sudah merdeka, maka ta dapat mengambil telada dari cultuurstelsel untuk m ngandjurkan dikalangan m sjarakat Indonesia sendiri de ngan bebas menanam tanama jang berharga dan berfaeda untuk ekspor.

Dulu dengan cultuurstels dipaksakan pada rakjat, seka rang dengan merdeka rakja dapat membangkitkan kema li semangat menanam tana man<sup>2</sup> jang berharga itu.

Hasil perdoangan jg. mem berikan pengorbanan harta benda dan djiwa ribuan manu sia tak berguna, bila tidak di landjutkan kearah pembangu nan perekonomian untuk ne gara kita dan dikerdjakar oleh dan dengan modal bangsa Indonesia. Kalau modal Asing masih banjak terdapat di Indonesia ini, keuntungan ber djuta-djuta itu akan terus dan tetap mengalir keluar negeri.

## Ukuran Adjaib.

(II, Habis).

Kalau orang diandjurkan untuk melupakan peristiwa „NON DAN CO”, sedang perbuatan ketika mendjalankan NON harus dituntut, maka keadaan yang tidak diharapkan mungkin timbul, sehingga kekatjauan yang sudah ada akan ditambah kekatjauan lain yang tidak kurang hebatnja dibanding dengan yang sekarang. Kiranja tidak berlebih-lebihan, bilamana kami harapkan bahwa kabar yang tersiar ini BUKAN BEKASAL DARI SUMBER RESMI, SEHINGGA KEKUWATIRAN BAGI PARAPEDJUANG R.I. TAK PERLU ADANJA.

Apakah pepatah orang seberang lautan akan dipraktekan di Indonesia? Memang, orang tak perlu bingung, menjari PENTUNG ATAU TONGKAT, untuk memukul andjing, terutama bila di Indonesia misih banjak TUKANG PUKUL ANDJING JANG BERHASRAT MEMUKUL ANDJING, KARENA PENTUNGNJA, BERLEBIH<sup>2</sup> AN DI-SODORKAN.

### 4. DJIWA MERDEKA.

Walaupun tekanan dan penindasan begitu hebat dan kedjamnja, waktu djaman pendjadjahan, misih terdapat banjak orang yang berdjiwa merdeka, mereka sanggup berpikiran merdeka sanggup bersikap merdeka. Meskipun mereka tertekan dari luar, tapi mereka sanggup menunaikan PANGGILAN SUTJINJA, PANGGILAN IBU PERTIWI, sampai mereka dikungkung dalam tembok pendjara, dikurung ditanah pembuangan Boven Digul sekalipun, tetap djiwanja merdeka, tetap berpikir merdeka, tetap bertjita-tjita merdeka. Mereka sebagai rakjat yang tidak merdeka, tapi DJIWA MERDEKA TETAP DJIWA MERDEKA.

Kawan<sup>2</sup> yang berdjiwa merdeka tahu dengan betul, bahwa dikanan kirinja terdapat djiwa budak, djiwa yang terkungkung, pikiran yang tumpul karena terdjerat djiwanja. Memang, banjak diantara bangsa Indonesia, yang tidak merdeka itu, TURUT SERTA PULA TIDAK MEMILIKI DJIWA MERDEKA. TIDAK PULA MEMILIKI PIKIRAN JANG MERDEKA, MERDEKA BERDJIWA KAMBING, BERDJIWA BUDAK, BERDJIWA TIDAK MERDEKA. Keadaan sematjam itu, pada masa pendjadjahan, adalah keadaan yang sewadjaranja, karena selama 350 tahun, mendapat didikan koloniaal, bahkan dantarjanja banjak ibu<sup>2</sup> yang mendidik putra-putrinja semendjak ia dalam kandungan, supaya putra yang dilahirkan kelak DIKARUNAI OLEH AL-

LAH, AGAR PUTRANJA DITAKDIRKAN DJADI BUDAK KALIBER BESAR, sehingga tidak heran setelah putranja besar, BURU-BURU DIMASUKKAN KE PENGGEMBLENGAN KETEL KOLONIAAL, KE PABRIEK KOLONIAAL. Sudah barang tentu, ibu sematjam itu akan mendapat putra yang lahir batin berdjiwa budak, berdjiwa koloniaal BERDJIWA TIDAK MERDEKA.

Katakanlah kita sekarang telah merdeka, tapi banjak diantara kita ini, jang belum memiliki DJIWA MERDEKA, BELUM BERPIKIR MERDEKA, BELUM TJAKAP BERSIKAP MERDEKA. KARENA TRADISI KUNO, MEREKA MISIH TETAP BERDJIWA BUDAK, DJIWA TIDAK MERDEKA MELEKAT DALAM<sup>2</sup>? SEDANG DJIWA JANG TIDAK MERDEKA MENGAKIBATKAN SIKAP „PENAKUT DAN PENGETJUT”. Kalau begitu, betul kata SAHIBUL HIKAJAT, BAHWA NEGARA MERDEKA BELUM TENTU ORANG-ORANGNJA BERDJIWA MERDEKA. Sebab itulah, disana sini, misih terdapat SEMANGAT PAK TURUT PAK GANDUL, ARTINJA SEGALA APA TERGANTUNG KEPADA SAPA JANG BARU DAN SEDANG KUWASA. RIWAJAT MEMBUKTIKAN, ada Blanda turut Blanda, ada Djepang turut Djepang, ada Republik turut Republik, Belanda kembali turut pula kembali kepada Belanda, ACHIRNJA ..... REPUBLIEK DATANG KEMBALI ..... MEREKA TURUT KEMBALI LAGI KEPADA REPUBLIK. Bukankah ini membuktikan, bahwa diantara bangsa Indonesia sendiri, MISIH BANJAK JANG BERDJIWA BUDAK DAN BERDJIWA TIDAK MERDEKA, WALAUPUN ..... NEGARANJA TELAH MERDEKA ..... KATANJA.

ADJAIB BENAR ..... NEGARA JANG SUDAH MERDEKA MISIH MEMPU NJAI GOLONGAN JANG TIDAK MAMPU MEMILIKI „DJIWA MERDEKA”. Keadaan sematjam ini, sungguh membahayakan kepada Negara yang misih muda belia ini, sebab para yang misih berdjiwa begitu, dalam menghadapi PERDJUANGAN MEMPERTAHANKAN NEGARA SELALU TEROMBANG AMBING DALAM, ALUN KEBIMBANGAN, ACHIRNJA AKAN TERUS MEMBEBEK SADJA KEPADA „SAPA JANG MENANG”. KEMENANGAN ADA PADA FIHAK BANGSA SENDIRI, MAUPUN BANGSA ASING,

BAGINJA BUKAN SOAL JG. PRIMAIRE. SOALNJA BAGI MEREKA, ASAL BISA MENDJADI BUDAK, SEKALI BUDAK TETAP BUDAK, SUKUR... SUKUR... KALAU BISA DJADI BUDAK G E D E JANG BERPERUT GEDE LAGI, KALAU TIDAK ..... ASAL BUDAK, TJUKUP DAH !!!!!!!

Bahajanja bagi rakjat djelata, ialah: TIAP ORANG JANG BERDJIWA BUDAK, JANG TIDAK BISA BERPIKIR MERDEKA, SIKAPNJA TENTU HANTAM KROMO, APA JG. DIKEHENDAKI OLEH T A U K E N J A, DIDJALANKAN DENGAN KONTAN, TIDAK MEMPERHITUNGGAN UNTUNG DAN RUGINJA. SEMUA MAIN HANTAM KROMO, MESKIPUN AKAN MERUGIKAN BANGSANJA, RAK JATNJA ..... TERUTAMA ..... „SI DJEMBEL”.

### PERKUMPULAN BEKAS PE-GAWAI RECOMBA DI DJAWA TENGAH.

Menurut keterangan dari salah seorang dari Banjumas, jang baru sadja datang ke kantor Menara Kita, disana baru geger orang membitjarakan desas desus satu surat jang terbang keatas, jang ditanda tangani oleh ketua D. REKSOSUSILO dan PENULISNJA N. PADMODIWIRJO, dalam surat mana dimintakan perhatian pihak atasan, menurut konperensi pegawai bekas recomba Djawa Tengah, pada tg. 8 Djanuari 1953. Dalam keputusan konperensi gelap jang diadakan di Banjumas, ketjuali minta dikembalikan para Tjamat kedjabatan actief, djujuga minta kenaikannja para Mantri Polisi Muda dan para Djurutulis, jang sudah bertahun-tahun bekerdja dengan belanda. Selain dari pada itu, dengan ratap tangisnja jang merawan hati, minta belas kasihan para WONG WONG GEDE, agar pegawai jang besar sentimennja seperti di Purbolinggo, DIBERANTAS SAMPAI KE AKAR-AKAR NJA.

ADJAIB BENAR, mereka menghendaki diberantasnja orang-orang jang sentimen, dengan lain perkataan, minta diberantasnja orang REPUBLIEK 100%. Kalau Orang<sup>2</sup> R.I. jang berdjuaug mempertahankan Negaranja harus diberantas dengan radicaal, maka si pegawai belanda harus dipertahankan dan dinaikkan pangkatnja, sungguh<sup>2</sup> enak betul. Apakah WONG WONG GEDE NANTI AKAN BEGITU GILA menurut kehendak para pengetjut jang membikin aksi gelap, dengan tidak liwat organisasi jang kini misih ada jalah S.S.K.D.N., tempat berlindung semua pegawai jang sehat pikirannja, baik pegawai NON maupun CO? Kami pertjaja, perbuatan gerombolan jang berbuat dan beraksi gelap, oleh Pemerintah akan diambil tindakan jang tepat, sebab njata<sup>2</sup> penulis surat itu adalah pegawai jang lahirnja tunduk kepada Pemerintah R.I., tapi batin-

## Munawar Kalahan:

„PERHITUNGAN DARI KETIDAK PUASAN”

Aku tidak bisa lagi dengar dan rasa  
tak bisa menari ballet atau njanji samba  
tak mau tahu lagi  
tiap tawamu disiang terang  
atau  
tiap tangismu dimalam buta.

Semua seolah tak bisa kubuat  
jang pernah lalu djadi bisu dan kadang lupa  
selain aku bisa bitjara padamu selalu  
dan keheningan malam itulah tempatku .....

Tempatku bitjara pada segala  
tempatku mengenang djasa dan kebaktian  
tempatku tjurahkan kasihku jang kubawa lari  
aku kini (dalam kelam ini) seru gemuruh  
kau semua tak peduli? Tuli?!

Tak mengapa;  
satu waktu aku adakan perhitungan achir  
kubuat lagi telaga djernih ditumbuhi teratai  
tapi tak butuhkan pendjaga taman djedjaka dan dara  
aku sendiri ratu, aku sendiri radja  
aku djalan sendiri dengan iringan kebesaranku pula  
masa perhitunganku jang tetap tiba  
djangan ambil pusing andjing hina kupenggal leher  
aku pahlawan jang tetap gagah dari zaman kezaman  
(biar tiada bulan bintang, kelam dan hening ini)  
dan aku mesti serta tentukan tiap perhitunganku nanti  
dengan tak diawali pekik ngeri dara dan tangis baji ...  
Sambas, Hari Pahlawan 1952

\*\*

## „Sama Serasa”

Sama rata sama rasa  
sama seluruh sengarai;  
pekik slogan  
sama<sup>2</sup> beraksi  
kasih insjaf dan mengerti.

Selang seling  
tempik riuh insjan  
minta hak<sup>2</sup>nja  
inginkan perbaikan  
slogan kata:  
sama rata!

Memang  
semua bersama  
ngarai dan gunung mau dilebur  
biar sedatar.

Aku djuga turut  
zaman itu  
turut disama ratakan  
serta puing<sup>2</sup> gubukku.

Keping darahku  
sama rata —  
berbaur satu  
dengan tanah kering  
gas umpan api;  
api jang bagiku  
benarkan slogan:  
sama rata sama rasa.

Diantara reruntuhan  
kenang aku  
menurut zaman ini  
zaman persama rataan  
diantara abu dan arang hitam —  
sama rata .....  
djasat dan huniku  
sama serasa .....

Sambas, 23-3-52.

nja misih 100% Recomba, sehingga tidak segan<sup>2</sup> menamakan diri dalam organisasi P.P.B.R. (Perkumpulan Pegawai Bekas Recomba). Patutnja surat mereka diadjukan kepada TAUKENJA, JALAH VAN MOOK, agar mereka dibawa serta ke IRIAN BARAT, GUNA DITEMPATKAN KEMBALI SEBAGAI KAKI TANGAN DAN BEGUNDAL BELANDA. Mudah-mudahan Pemerintah Daerah di Banjumas bisa lekas mengambil tindakan jang tepat dan lekas, agar masyarakat pegawai Pamong Prodjo di Banjumas bersih dari anasir pengrusak sebagai bunjinja surat<sup>2</sup> P.P.B.R. jang sekarang mendjadi pembitjaraan ramai dikalangan para pegawai. Hendaknja para pegawai sendiri berani membantu penjeli-

dikan dan berani mentjewer para pegawai bekas-bekasan jang lantjan itu. Sebaliknya para pegawai jang baik<sup>2</sup> dalam hal ini tak perlu kewatir, sebab jang tak luka tak perlu pedih. Sekianlah kabar jang disampaikan kepada kami, menurut DESAS DESUS dari kalangan pegawai Pamong Prodjo.

Bilamana kabar ini betul, sungguh satu KEADJAIBAN REPUBLIK INDONESIA PULA, BAHWA DALAM TUBUH PEMERENTAH, ADA PEGAWAI JANG TIDAK SEGAN-SEGAN MEMAKAI NAMA RECOMBA UNTUK MENUNTUT PERBAIKAN NASIBNJA.

Djakarta Maret 1953.  
DACHRUN

# Keadaan Sekitar Kedudukan Karet Rakjat.

Keterangan<sup>2</sup> pihak resmi maupun setengah resmi yang diperoleh „Antara” mengenai kedudukan karet rakjat dewasa ini tjukup menggambarkan kesadaran akan masa buruk yang telah sedjak satu tahun lebih dihadapi produksi karet rakjat dan yang masih akan dihadapinja sependjang djangka beberapa tahun kedepan ini.

Disini patut ditjatat bahwa export karet rakjat dalam tahun 1952 telah merosot djumlahnja sampai 20% dari volume 1951. Sebaliknya volume export karet onderneming 1952 telah naik 40% keatas daripada djumlah 1951. Situasi 5 tahun export karet dari Indonesia dapat digambarkan dengan angka<sup>2</sup> statistik sbb.:

	Karet rakjat		Karet perkebunan	
	berat (dalam 1000 kg.)	Harga dalam 1000 rp.)	berat	harga
1948	176.435	144.939	103.353	111.172
1949	246.082	184.179	162.183	164.350
1950	516.333	928.750	178.672	355.149
1951	579.046	1.665.799	214.048	817.060
1952	471.562	2.519.900	305.890	2.257.700

Kemunduran volume export karet rakjat menurut angka<sup>2</sup>, diatas itu menundjukkan, bahwa persediaan stock karet bermutu rendah selama 1952 sudah mentjapai garis „surplus”, sehingga tawaran (aanbod) melampaui permintaan, sedangkan kebutuhan pasar internasional akan karet bermutu tinggi masih tetap ada.

### Rehabilitasi : pekerjaan luas, sulit & mahal.

Dalam mumpeladjar soal<sup>2</sup> berkenaan dengan usaha merehabilitir posisi karet rakjat, mengingat sangat penting artinja sebagai sumber penghasilan rakjat dan sumber penghasilan negara, suatu faktor yang nampak sekali ialah betapa luas serta sangat sulit dan (last but not least) amat mahalnja pekerjaan yang menunggu itu. Bagaimana djuga susunan planningnja nanti, projek pembangunan itu akan menghendaki perlengkapan modal yang amat besar disamping kekerasan bekerdja serta keunggulan tenaga pimpinan. Demikian ramalan kalangan penindjau karet kepada „Antara”.

### Tiga matjam konsèpsi.

Sementara ini persoalannja dalam taraf permulaan masih diliputi suasana perbedaan-konsèpsi (kontroverse) yang menandakan adanya 3 matjam aliran pendapat, masing<sup>2</sup> berdasarkan satu dari tiga matjam segi pertimbangan, jaitu pertama dari segi eksploitasi bedrijs-ekonomis, kedua dari segi politik harga berdasarkan pergeseran kepentingan ekonomi antara golongan negara<sup>2</sup> penghasil bahan mentah dan negara<sup>2</sup> pemakai, dan ketiga, dari segi keseluruhan kebidjaksanaan politik export negara.

### Rehabilitasi via usaha ke-„dalam”.

Aliran pendapat pertama berpendirian keras, bahwa pangkal pemetjahan soal karet terutama terletak pada masalah mutu barangnja. Berhubung dengan itu pihak ini

pada prinsipnja menjetudjui politik karet yang kini didjalkan dinegara produsen karet pertama, Malaka.

Seperti diketahui, planning rehabilitasi karet dinegara tersebut menurut kabar<sup>2</sup> sudah dimulai sedjak pertengahan tahun 1952 atas inisiatip pemerintahnja maupun atas usaha partikelir sendiri. Pokok tudjuan dari rentjana tersebut ialah mengusahakan penanaman baru dengan maksud mendjamin persediaan karet yang bermutu tinggi.

Mengingat alasan<sup>2</sup> bedrijs-ekonomis, kalangan tadi mengemukakan hal-ichwal latar-belakang nasib karet rakjat sedjak permulaan riwayat penanaman karet di Indonesia dalam tahun 1880 yang selamannja diperlakukan bagaikan „anak-tiri” disamping karet onderneming yang eksploitasinja selalu mendapat bimbingan dan bantuan materiel penuh dari pemerintah kolonial.

Menurut penjelidikan setjara ilmu pengetahuan, dari seluruh produksi tanaman karet rakjat hanya 5% yang tergolong djenis „baik” dan 18% masuk golongan „sedang”.

Berdasarkan kenjataan<sup>2</sup> itu kalangan tadi mempunjai konsèpsi rehabilitasi karet rakjat berdasarkan usaha djurusan ke-„dalam” dengan djalan merubah struktur produksi pertanian karet oleh rakjat dari yang bersifat „samben” dan „tak berakal” mendjadi suatu eksploitasi berdasarkan sjarat<sup>2</sup> bedrijs-ekonomis, mulai dari tjara menanamnja, memilih bibitnja, menjedap getahnja dst. Dalam pada itu mereka sangat kurang realistis pandangan yang mengatakan bahwa merosotnja produksi karet karena kesepian pasar berarti suatu keuntungan, berhubung karena kaum petani karet kemudian memindah perhatiannja terhadap penanaman bahan makanan. Penjlesaian serupa ini tidak memperlihatkan sifat<sup>2</sup> sosial-ekonomis yang sehat, karena proses tersebut tidak ditumbuhkan karena dorongan yang dinamis, melainkan karena kelemahan si petani.

Setengah abad riwayat produksi karet rakjat melukiskan suatu garis „cyclus” yang tertentu : adakalannja harga naik timbul kegiatan produksi ; kemudian tiba masa „malaise” yang menjebakkan produksi sekonjong<sup>2</sup> djatuh.

Kalangan tadi lebih landjut mengatakan, bahwa bahkan dalam masa „keemasan” kedudukan karet, ditimbang dari sudut mutu, keuntungan finansial yang sementara itu tidak mengimbangi kerugian tehnik, sebagai akibat „bandjir” getah yang mengalir sehingga rusak potensi produktivitet tanaman karet dibun<sup>2</sup> rakjat yang toh sudah tidak mendapat pemeliharaan itu. Ketjuali itu, keadaan sematjam ini pun menumbuhkan rentetan penjakit seperti „idjon” dan lain<sup>2</sup> djenis perskot melalui rantai perdagangan-perantaraan, upah buruh naik, tenaga buruh kurang jg. semuanya merupakan gedjaja<sup>2</sup> (symptomen) yang dari sudut pengertian sosial-ekonomis tidak dapat dipertanggung-djwabkan.

Mutu rendah hasil tanaman karet rakjat karena tanpa sjarat<sup>2</sup> eksploitasi sehat oleh kalangan tadi dipandang satu satunja akar penjakit yang achirnja mungkin menjebakkan sama sekali runtuhnja posisi karet rakjat dipasar karet alam. Dalam pada itu mereka memihak pada golongan pengasuh karet perkebunan yang berkejakinan, bahwa karet alam menempati kedudukan yang masih sangat kuat, mengingat perkembangan industri pemakai karet dimasa depan.

Tafsiran umum yang menjatakan ketjemasan dan kebimbangan, bahwa bahan karet alam lama<sup>2</sup> akan terdesak kedudukannja oleh karet tiruan (synthetis), menurut pendapat kalangan ahli urusan karet perkebunan, tidaklah benar. Faktor<sup>2</sup> yang melahirkan pengharapan itu pertamanja ialah bahwa karet alam, karena „samenstellinja” yang murni, bagaimanapun djuga akan selalu tahan udji dalam sjarat keunggulan mutu. Kenjataan ini akan selalu diindahkan oleh industri barang karet dalam memilih djenis bahan mentahnja : karet alam atau karet tiruan.

Keduanja, kebutuhan masyarakat akan barang pemakaian (commodities) terbikin dari karet boleh dikatakan tidak akan habis<sup>2</sup>. Perkembangan tehnik terus-menerus selalu akan membuka kemungkinan untuk menghasilkan djenis<sup>2</sup> barang keperluan sehari-hari terbikin dari karet, a.l. umpamanja berhubung dengan kemadjuan tehnik dan makin bertambahnja barang<sup>2</sup> keper-

luan sehari<sup>2</sup> itu masih djauh belum mendekati titik penghabisannja. Demikian kalangan karet onderneming.

Suatu bukti dari kenjataan<sup>2</sup> ini ialah keterangan para pengusaha industri karet Amerika yang baru<sup>2</sup> ini mengatakannja, bahwa pemakaian karet dalam tahun 1952 sebanjak 1.258.000 long ton meliputi suatu persentasi karet alam yang bulan demi bulan bertambah besar dan menurut perhitungan terachir sampai sebesar 36%.

Untuk tahun 1953 pemakaian karet diramalkan akan lebih meningkat lagi, terutama djalangan industri ban, hingga 1.300.000 sampai 1.350.000 long ton dengan karet alam mengambil persentasi sebanjak 42%.

Ramalan tersebut baru<sup>2</sup> ini rupajannja diperkuat dengan kenjataan<sup>2</sup> bahwa pemakaian karet alam oleh negara pemakai yang terbesar, jaitu Amerika Serikat, selama bulan Djanuari 1953 telah mentjapai djumlah yang paling tinggi sedjak tahun 1950 dan hampir meliputi 40% dari seluruh karet.

### Rehabilitasi via stabilisasi harga.

Djustru mengingat djuga kemungkinan<sup>2</sup> baik bagi kedudukan karet alam dimasa depan, tetapi menjimpang daripada konsèpsi yang berpegangan pada usaha „kedalam”, pihak lain membela konsèpsi yang berprinsip usaha djurusan „keluar”, dengan menengahkan perlu adanja hubungan kerdja-sama antara golongan negara<sup>2</sup> produsen bahan mentah dan negara<sup>2</sup> pemakai bahan mentah guna mentjapai djaminan stabilisasi harga. Dengan adanja stabilisasi itu maka dapat diperoleh keseimbangan antara faktor produksi dan faktor kebutuhan, suatu keadaan yang dapat mendjamin kepentingan masing<sup>2</sup> dua belah pihak.

Usaha Indonesia kearah tudjuan ini tertjermin pada usulnja dalam rapat<sup>2</sup> panitia Rubber Study Group sedjak pertengahan 1952 untuk membentuk suatu „bufferstock”. Dimaksudkan supaja diadakan sistem pendjualan-pembelian dengan dasar perhitungan harga atas persetudjuan internasional. Menurut rentjana da-

lam keadaan „surplus” hendaknja panitia „bufferstock” itu akan membeli karet menurut harga serendah<sup>2</sup>nja (floor price) yang berlaku untuk sekalian negara<sup>2</sup> produsen. Adakalannja kebutuhan naik, panitia „bufferstock” itu dapat mendjual karet dengan harga setinggi<sup>2</sup>nja yang berlaku untuk semua negeri-pembeli.

### Tunggu sikap Amerika.

Menurut berita<sup>2</sup> pers belakangan ini, sekalipun prinsip tsb. disetudjui oleh semua negara anggota R.S.G. sebagai langkah kedjurusan hubungan yang sehat antara kepentingan negara<sup>2</sup> agraria dan negara<sup>2</sup> industri, berdiri atau djatuhnja idee „bufferstock” itu pada hakekatnja tergantung dari ripada sikap Amerika yang kabarnja sampai sekarang belum djuga mengambil sikap tegas terhadap usul Indonesia itu. Prinsip „bufferstock” ini pokoknja akan meniadakan kedudukan „single buyership” (pembelian tunggal) yang dapat ditempati oleh sesuatu negara, sesuatu hal yang didjalkan oleh Amerika sedjak pertengahan tahun 1950 dengan mengadakan pembelian karet setjara besar<sup>2</sup>an (bulk purchasing) untuk keperluan stock-pilingnja.

Kembali pada usul „bufferstock” oleh pihak Indonesia itu, dalam hubungan ini sudah kalangan Rubberfonds di Djakarta mengemukakan pendapat bahwa sangat mungkin ada sangkut-pautnja antar usul tsb. dan usaha pemerintah untuk menambah djumlah pabrik remilling. Bila demikian halnja, maka penjlesaian persoalan karet rakjat dalam taraf pertama akan dilaksanakan dengan djalan merampung produksi „slab” rakjat untuk diolah mendjadi „blanket”.

Manfaat dari sistem ini bagi kepentingan petani karet sementara masih harus ditunggu buktinja. Perhatian untuk tetap giat memprodusir karet akan tergantung dari faktor harga yang dalam prakteknya harus memenuhi sjarat<sup>2</sup> keperluan penghidupan kaum petani, tetapipun harus sesuai dengan harga pedoman yang dian negara<sup>2</sup> anggota „bufferstock”. Keterangan resmi belum mengabarkan akan dilak-

(Bersambung ke hal. 11)

IMPORTEUR:

N. V. HANDEL MIJ. „FEN HIN”

Kongsi Besar 31

Tel. 1316 Kota

D J A K A R T A.

# EXPORT KARET BULAN DJANUARI 1953

Menurut angka<sup>2</sup> sementara dari Kantor Pusat Statistik, banjaknja karet jang diexport dalam bulan Djanuari 1953 berdjumlah 47.959 ton, dengan harga 276.— djuta rupiah.

Angka<sup>2</sup> perbandingan export karet (dalam 1.000 kg bruto)

	Karet Perkebunan	Karet Rakjat	Djumlah	Rata <sup>2</sup> sebulan
1938	171.175	149.039	320.214	26.684
1948	103.353	176.435	279.788	23.315
1949	162.183	246.082	408.265	34.022
1950	178.672	516.333	695.005	57.917
1951	214.048	579.046	793.094	66.091
1952	305.890	471.561	777.451	64.787
1953 Djanuari	22.671	25.288	47.959	—

## EXPORT KARET INDONESIA 60.377 TON.

Menurut pengumuman sekretariat International Rubber Study Group di London jang disiarkannja kemarin, seluruh export karet Indonesia selama Djanuari 1953 berdjumlah kira<sup>2</sup> 60.377 ton.

Produksi karet asli dari seluruh dunia selama Djanuari itu adalah 160.000 ton, sama banjaknja dengan produksi bulan Desember.

Konsumsi dibulan Djanuari itu 130.000 ton, termasuk export ke Russia sebanjak 4.750 ton dan ke R.R.T. 6.000 ton.

Produksi karet sintetis selama Djanuari itu 75.500 ton (Desember 72.000), dan konsumsi 80.000 ton, dengan persediaan sebanjak 140.000 ton. Demikian menurut berita Antara Reuter.

## KOPRA DALAM BULAN PEBRUARI 1953

Menurut angka<sup>2</sup> sementara dari Jajasan Kopra maka export kopra dalam bulan Pebruari 1953 adalah 18.884 ton, semuanya dari Indonesia Timur.

Negeri<sup>2</sup> tudjuannja adalah sbb.:

	Djanuari	Pebruari	Djumlah
Norwegia	3.048	2.082	5.130 <sup>2</sup>
Denmark	—	1.606	1.606
Belanda	4.975	7.000	11.975
Djerman Barat	5.606	5.080	10.686
Perantjis	—	1.016	1.016
Djepang	600	2.100	2.700
	14.229	18.884	33.113

Export dalam tahun<sup>2</sup> jang sudah adalah sbb.:

	Djumlah	Rata <sup>2</sup> sebulan
1948	242.245 ton	20.187 ton
1949	308.285 "	25.690 "
1950	241.285 "	20.158 "
1951	525.028 "	43.752 "
1952	286.849 "	23.904 "
1953 Djanuari/Pebruari	33.113 "	16.556 "

Pembelian pada bulan Pebruari 1953 adalah sbb.:

Indonesia Timur	29.500 ton
Kalimantan Barat	2.000 "
	31.500 ton.

dan dalam tahun<sup>2</sup> jang sudah:

	Djumlah	Rata <sup>2</sup> sebulan
1949	424.560 ton	35.280 ton
1950	398.408 "	33.200 "
1951	535.000 "	44.583 "
1952	399.300 "	33.275 "
1953 Djanuari/Pebruari	62.000 "	31.000 "

Diserahkan kepada paberik<sup>2</sup> minjak:

Indonesia Timur (incl. Kalimantan Timur) 2.050 ton, Kalimantan Barat 476 ton, Djawa 10.820 ton. Djumlah 13.346 ton.

Dan dalam tahun<sup>2</sup> jang sudah:

	Djumlah	Rata <sup>2</sup> sebulan
1949	129.938 ton	10.828 ton
1950	123.913 "	10.326 "
1951	68.900 "	5.741 "
1952	135.723 "	11.310 "
1953 Djanuari/Pebruari	28.875 "	14.437 "

## PEMBELIAN KOPRA DI KALIMANTAN BARAT

Menurut tjatatan dari Jajasan Kopra hasil pembelian kopra di Kalimantan Barat dalam bulan Pebruari 1953, adalah 2.056 ton. Perbandingan dengan tahun<sup>2</sup> jang lalu pembelian adalah:

1946	11.776	981
1947	19.813	1.651
1948	51.473	4.289
1949	62.333	5.194
1950	59.663	4.9/2
1951	75.091	6.257
1952	51.351	4.279
1953 Djan/Pebr.	5.369	2.684

(Sambung<sup>2</sup> dari hal. 10)

## KEADAAN SEKITAR KEDUDUKAN KARET RAKJAT.

hirkannja sistem pembelian karet seperti halnya dengan beras. Anggapan umum jang menjatakan bahwa Jajasan Karet Rakjat Pusat jang baru<sup>2</sup> ini didirikan akan bergerak dilapangan perdagangan karet, oleh pihak resmi dikatakan tidak benar.

Posisi Indonesia & Malaka di hari depan.

Dalam pada itu, patut ditinjau rentjana usaha rehabilitasi karet dari pemerintah Malaka, jang menjtudjui usul Indonesia mengenai „bufferstock” itu. Mendjadi pertanjaan, bagaimana nanti perbedaan siasat politik terhadap karet antara kedua negeri itu sekiranya akan mempengaruhi tingkat kekuatan dan tempat kedudukannja masing<sup>2</sup> dalam memperdjoangkan kepentingannja melalui „bufferstock” dikemudian hari.

Hubungan karet & politik export negara.

Sebagai aliran „tengah” antara kedua matjam konsepsi jang diutarakan tadi oleh sesuatu pihak ke-tiga dikemukakan pendapat, bahwa pemertjahan persoalan karet tidak boleh lepas dari soal<sup>2</sup> disekitar kebidjaksanaan mendjalkan sesuatu politik export jang sehat. Konsepsi dari aliran ini melihat terlalu berat tekanannja peranan karet pada susunan export Indonesia seluruhnja. Diadjukannja keharusan untuk sedapat mungkin mengoreksi sifat berat sebelah (eenzijdigheid) dengan djalan mentjari keseimbangan antara lain<sup>2</sup> djenis bahan mentah untuk keperluan export. Dalam hubungan ini mereka minta perhatian kepada hubungan kerdja jang erat antara Kementerian Perekonomian dan Pertanian dalam menjusun dasar<sup>2</sup> politik export jang sehat, jang ditudjukan kearah mengurangi atau bila mungkin mengelakan bahaya konstelasi politik konjunktur jang mengantjam perimbangan kekuatan ekonomi antara negara-negara penghasil dan negara-negara industri. Tudjuan ini hanya dapat ditjapai dengan djalan mengatur produksi hasil tanaman dagangan (handelsgewassen) didalam negeri dengan memperhitungkan kemungkinann<sup>2</sup> akan pasarnya masing<sup>2</sup> diluar negeri. Patut ditjatat, bahwa pihak

Djumlah dari daerah masing<sup>2</sup>

	1949	1950	1951	1952	1953
Pontianak	32 %	33 %	29 %	28 %	26 %
Mempawah	17 %	17½ %	15 %	17 %	19 %
Sg. Duri	6 %	5 %	6 %	7 %	8 %
Singawang	7½ %	9 %	10 %	8 %	6½ %
Pemangkat	30 %	30 %	34 %	33 %	34 %
Ketapang dan Malino	7½ %	5½ %	6 %	7 %	6½ %

## N.V. „HO HIN HOO”

Perseroan Dagang Mas, Import & Export

Pantjoran No. 47

Tel. 534 dan 645 Kota

DJAKARTA.

## Toko Katja Mata „TJOEN LIE”

Pasar Baru No. 101 Telp. Gbr. 2849 Djakarta

Selalu sedia:

— Katjamata model<sup>2</sup> paling baru

— Barang<sup>2</sup> kwalitet No. 1

Harga melawan.

Terima resep<sup>2</sup> dokter, periksa mata vrij, memakai alat<sup>2</sup> periksa modern!

## SENG FO CO. LTD.

Plastic and Leather Goods Factory

Kongsi Besar 23

Tel. 644, Kota

DJAKARTA (INDONESIA).

ini menganggap suatu keuntungan bila adakalannja harga karet merosot, petani karet kemudian mentjari mata pertjahariannja dilapangan pertanian bahan makanan, suatu hal jang menurut pihak „oposisi” bukan suatu hal permanen.

Oleh kalangan tadi dalam pada itu diperingatkan bahwa volume penghasilan tanaman dagangan diluar karet pada waktu ini belum mentjapai djumlah setengahnja daripada volume dimasa sebelum perang, sedangkan harga masing<sup>2</sup> bahan mentah itu dewasa ini masih sangat memuaskan. Sementara ini sebagian dari hasil produksi tanaman<sup>2</sup> dagang terpaksa harus disediakan untuk keperluan dalam negeri, seperti gula, kopra, kaptang tanah dsb. Tak asing lagi bagi umum mendengar ren-

tjana<sup>2</sup> pertanian jang maksudnja menggiatkan usaha penanaman tanaman<sup>2</sup> dagang oleh rakjat seperti tebu, rami, kapok, tembakau, teh, kedele, kaptang tanah dll. Pada lain pihak, patut diindahkan politik fiskal jang didjalkan terhadap karet rakjat jang menurut politik itu tergolong hasil keras (harde producten) atas mana sedjak permulaan 1952 dibebankan bea export extra disamping<sup>6</sup> matjam bea lainnja, seperti bea export umum, „bosproductenrecht”, opsenten, bea statistik, tjukai research dan „goederengeld”. Pendapat an bea karet rakjat sadja dalam tahun 1951 meliputi djumlah sebesar Rp. 787.500.000 atau 300% dari pendapatan bea tahun 1950. Menurut keterangan resmi, kini tidak ada pertimbangan untuk merobah peraturan fiskal terhadap export bahan karet itu, ketjujali meringankan beban bea export tambahan jang selama 1952 berturut<sup>2</sup> diturunkan mulai dari 25% mendjadi 15% hingga 10% dewasa ini.

Demikian tafsiran pihak ketiga tentang konsepsinnja mengenai pihak pemertjahan keseluruhan soal export setjara integral.

# KOMENTAR KILAT

## AHLI HUKUM MELANGGAR HUKUM.

Pengadilan negeri di Bogor telah memeriksa satu perkara perampokan. Jaitu yang dilakukan oleh delapan terdakwa pada tahun 1950. Sedang terdakwa pertama adalah seorang ahli hukum, Mr. Kustomo yang pernah kerjasama dengan Belanda tempohari, ketika kebanyakan bangsa Indonesia berdjuaug melawan Belanda, jaitu yang mendjadi rakjat Republik.

Ini mester tentu seorang ahli hukum, bukan! Kalau tidak, masa ia akan diberi gelar tanda tammat beladjar pada sekolah hukum tinggi.

Begitulah ahli hukum itu telah melanggar hukum. Mungkin sangking tahunja hukum, lantas berani melanggar. Toh akan bisa pula mengelakkan dan menangkis tuduhan, djuga dengan beralasan hukum dan berbagai undang<sup>2</sup> tentu.

Tapi menurut keterangan terdakwa, sebabnja ia lakukan perampokan itu, bukan karena sangking tahunja hukum, melainkan karena hendak membalaskan penghinaan yang dibuat oleh orang yang mesinja dirampok itu. Sekalipun yang telah kena rampok bukan orang yang telah menghina.

Penghinaan itu menurut terdakwa dialami oleh Nj. Dr. Sukiman yang pada satu ketika diantarkan oleh terdakwa kerumah orang untuk mendjualkan permata<sup>2</sup> dan barang perhiasan. Mungkin ada hubungan pamili antara terdakwa dengan Nj. Dr. Sukiman itu. Kalau tidak, masa seorang mester akan mengantarkan orang yang akan djualkan permata!

Alasan kedua menurut terdakwa ialah, karena perampokan itu diperintahkan oleh seorang bekas major, jaitu anaknja Dr. Sukiman, yang ketika pemeriksaan itu dilakukan, tidak datang menghadiri persidangan sebagai saksi. Mungkin alasan perintah itu, karena ibunya telah mengalami penghinaan itu. Tapi anehnja, apakah sebabnja penghinaan harus dibalas dengan perampokan?

Toh ada pengadilan untuk mintak keadilan, kalau betul telah mengalami penghinaan, maka orang yang menghina itu dapat didjukan dan dihukum kalau ternjata betul telah menghina orang. Apa lagi menghina orang yang terhormat, seperti Nj. Dr. Sukiman yang suarinja pernah djadi Perdana Menteri dan anaknja pernah djadi major T.N.I.

Serba aneh memang di Indonesia ini.

Entah berapa hukuman yang akan diterima oleh ahli hukum yang melanggar hukum itu nanti.

Belum tahu. Yang tahu tentu ahli hukum pula.

## UBI MEMBAWA MAUT.

Jang tidak masuk<sup>2</sup> di'akal banjak pula kedjadian rupanja ditana

nah Indonesia jang subur dan kaja raja ini. Satu diantaranya ialah berita dari seorang pembantu H.R. jang melaporkan satu kedjadian jang sangat menjedihkan dan tak masuk di'akal. Jaitu bahwa seorang laki<sup>2</sup> bisa menemui adjalnja karena „berusaha“ mendapat sepotong ubi kaju-guna penghilangan laparnja jang rupanja tidak tertahan lagi.

Untuk djelasnja berita itu sebagai berikut :

Tanggal 7 Maret j.l. djam 12 malam, seorang laki<sup>2</sup> dan seorang perempuan (entah suami isteri entah tidak, tiada diterangkan) karena rupa<sup>2</sup>nja sudah tidak bisa lagi menahan laparnja, telah memberanikan diri memasuki kebun penduduk didesa Djemawan, Djatinom (Klaten) untuk mengambil ketela (ubi kaju).

Tapi malang bagi kedua orang jang tidak mati kelaparan itu, satu diantaranya - jaitu jang laki<sup>2</sup> - menemui adjalnja. Ia dikrojok oleh penduduk setelah ketahuan. Jang perempuan masih mudjur, ia hanya ditangkap dan diserahkan kepada polisi. Perempuan ini tentu akan lebih merasa beruntung lagi nanti kalau ia sudah dimasukkan - atas nama keadilan tentu - kedalam pendjara. Ia akan dapat makan disana dengan tidak usah mentjuri lagi dengan segala risikonja seperti jang dialami oleh laki<sup>2</sup> kawannja sesenasib itu.

Beginilah gambaran masyarakat kita sekarang, rupanja, dimana si Ketjil hanja karena soal perut lapar dan sepotong ubi kaju sadja, bisa menemui adjalnja, sedangkan si Besar dengan mudah dapat menjikut harta dan kekajaan tanah air untuk hidup mewah dan berlebih<sup>2</sup>an dan buka mulut besar untuk mentjap setiap orang jang berani protes dan kritik keadaan<sup>2</sup> jang sangat pintjang, sebagai pengatjau."

Demikian berita itu.

Rasanja komentar lebih djauh tidak perlu lagi. Pambatja sendiri sudah dapat tjukup bahan untuk beri komentar sendiri. Tersilah pada masing<sup>2</sup> kita.

## PEMAKAIAN TRAKTOR

Traktor biasa dipakai untuk memudahkan mengerdjakan tanah. Agar djangan melulu oleh tangan manusia. Tenaga traktor adalah tenaga mesin, karena itu lebih kuat dari tenaga orang. Djadi traktor itu baik, kalau digunakan untuk maksud itu.

Tapi di Sumatera Timur belakangan ini sudah banjak betul terdjadi soal pen-traktor tanah. Jang tidak disukai oleh petani jang menggarap tanah itu. Sebab maksud mentraktor ialah meratakan dan menghabiskan semua jang ada diatas tanah itu. Agar sitani djangan tinggal disitu lagi. Pindah ketempat lain. Disediakan djuga tanah untuknja. Hanja tanah jang dikerdjakannja selama ini harus ditinggalkannja, sebab mau dikembalikan kepada djura-

gan<sup>2</sup> perkebunan, modal besar asing. Dan tanah tempatnja pindah itu, djuga tadinja tanah modal asing itu, tapi dikembalikan katanja kepada pemerintah.

Seluk beluk soal itu tentu banjak. Diantaranja kenapa sitani tidak mau pindah, sedang ongkos pindahnja sudah disediakan. Begitu djuga sidjuran modal asing besar itu. Kenapa djustru tanah jang telah digarap dan ditempatni pak tani bertahun<sup>2</sup> itu jang dimintak kembali, sedang jang tidak dikerdjakan si rakjat malahan itu jang dikembalikan kepada pemerintah. Ketiga lagi, kenapa pihak pemerintah, jang katanja nasional, pembela rakjat d.s.b. itu, harus, mesti dan wadjib berpihak kepada tuntutan modal besar asing itu, dan terhadap rakjat harus, mesti dan wadjib mententang dan menolak segala tuntutanja. Jang dikemukakan dengan berbagai matjam tjara dan menempuh berbagai djalan, mulai dari daerah sampai ke Pemerintah Pusat di Djakarta.

Apa sebab dikatakan begitu, ialah karena selalu sadja rakjat jang pindah. Tidak ada jang tidak. Dan kalau ada jang tidak mau, lantas tanahnja ditraktor. Protes tidak diperdulikan, demonstrasi tidak djuga. Malahan jang mungkin diterima rakjat ialah tuduhan sebagai pengatjau.

Tjilaka memang djadi rakjat negara merdeka jang dikuasai oleh modal besar asing segala sumber<sup>2</sup> kekajaannja. Sampai ada diantara kaum tani itu jg, mati menggantung diri, setelah melihat hasil keringatnja jg. bertahun<sup>2</sup> dimusnahkan semua oleh traktor.

Dan rakjat jang disuruh pindah itu tidak sedikit. Ada perkampungan jang sampai ratusan dan ribuan orangnja. Itu semua harus pindah. Karena tanahnja dimintak kembali dan akan dipakai oleh modal besar asing. Padahal tanah jang belum dipakai oleh modal asing itu, sendiri masih banjak. Jang kosong itu sadja dikerdjakan kenapa? Padahal tanah disekitar kota Medan itu pada umumnja adalah jang diberikan konsesinja kepada modal asing untuk menanam tembakau. Dan kebun tembakau itu tidak mesti tumpuk djadi satu. Banjak terpisah<sup>2</sup>. Ada djuga jang sampai djauh. Sebab jang ditanami itu, ialah bagian jang sudah tjukup umurnja (lamanja) dibiarkag kosong. Baru ditanami lagi dengan tembakau.

Tapi njatanja tidak begitu. Rakjat harus pindah, karena tanahnja dimintak modal asing kembali. Tidak mau pindah lantas ditraktor. Sekalipun orangnja gantung diri karena tidak tahan terhadap dirinja itu. Tidak apa. Bagi rakjat Indonesia jang malang (entah untung) telah merdeka ini rupanja sudah tersedia bermatjam<sup>2</sup> djalan untuk hidup dan djuga berbagai djalan untuk mati. Diantaranja mati karena pemakaian traktor.

## OMONG SEORANG PEMIMPIN.

Dr. Sukiman seorang pemimpin jang terkemuka dari Masjumi, satu partai Islam. Sudah pernah djadi perdana menteri dan terkenal dengan razzia Agustusnja.

Ia memberikan keterangan pada surat kabar, antara lain sebagai berikut:

Dr. Sukiman meramalkan, bahwa djika Undang<sup>2</sup> Darurat Larangan Mogok djadi ditjabit, gangguan terhadap produksi akan lebih menghebat, karena ada pihak jang menarik keuntungan dari kesulitan<sup>2</sup> itu.

Tentang keamanan Dr. Sukiman menjatakan bahwa kalau di Indonesia, diperluakan SOB untuk melindungi keamanan, maka terdjadilah kegepaman, dan orang meapuntut supaya ditjabit. Tapi peraturan sebagai SOB itu di India sampai sekarang masih berlaku dengan tidak banjak hitjara, karena diketahui manfa'atnja bagi keamanan.

India terhadap luar negeri memegang politik bebasnja, tapi terhadap dalam negeri sangat tegas. Kata Sukiman, di India tiap anasir komunis jang nampak akan berkembang ditindas dengan kekerasan. Semua buku dan brosur merah dibeslag, dan begitu pula organisasi merahnja. Tidak demikian di Indonesia .....

Begitu keterangan pemimpin jang bernama Dr. Sukiman.

Jang mengenai keamanan, pambatja sudah tahu politik Sukiman. Sampai anggota<sup>2</sup> parlemen jang tidak komunispun harus meringkuk dalam pendjara. Itu jang aman menurut Sukiman, rupanja. Sedang jang membunuh rakjat dan pegawai negeri siang dan malam, itu bukan gangguan keamanan, menurut dia. Jang menganggu keamanan ialah diantaranya anggota<sup>2</sup> parlemen, karena itu harus masuk pendjara dengan tidak ada alasan, sampai sekarang tidak dapat dibuktikan oleh Dr. Sukiman. Rasanja menurut adjaran agama Islam, bukan ini jang aman dan adil .....

Tentang mengenai India, keterangannja itu menggelikan. Masa orang seperti Dr. Sukiman, jang telah mempunyai kontjo, menteri luar negeri, mr. A. Subardjo, tidak pernah dapat keterangan tentang India. Bahwa di New Delhi, kedutaan Sovjet amat besar dan gagahnja. Ditiap kota besar ada konsul dan konsuldjenderal Sovjet. Bahwa buku<sup>2</sup> merah, sedjak dari toko sampai kepinggir djalan

banjak sekali didjual ditiap<sup>2</sup> kota, sampai kedesa di India. Dan harga<sup>2</sup>nya paling murah diseluruh Asia. Bahwa di Kalkutta sendiri ada harian<sup>2</sup> merah. Kota jang belum boleh dikata merah. Djangan dikata kalau dikota<sup>2</sup> seperti Madras, Bombay d.l.l. Bahwa di Bombay sk. Blitz jang paling „dita-kuti“ di India, sangat besar dan „menjelundup“ masuk kesetiap kantor pemerintah diseluruh India, karena banjak pembesar jang mau batja, dan harus batja. Bahwa di Parlemen India ada fraksi komunis. Bahwa disalah satu daerah besar jang mempunyai kabinet, pemerintahan dan perwakilan rakjatnja sudah dipegang oleh golongan merah? Bahwa madjallah dan lektur komunis dari negeri<sup>2</sup> luar banjak sekali masuk ke India dengan bebas, tidak dipagari oleh duri imigrasi dan kedjaksanaan agung seperti di Indonesia. Bahwa buku<sup>2</sup> jang dibawa orang masuk ke India tidak diperiksa. Bahwa di India bebas membatja dan bebas berbitjara dan menulis. Tidak usah mintak idjin untuk rapat, sekalipun dilapangan terbuka. (Maha dan apa jang sematjam S.O.B. di India itu?) Masa ini semua Dr. Sukiman tidak tahu. Pegawai<sup>2</sup> kementerian luar negeri toh ada diperwakilan<sup>2</sup> Indonesia di India. Bok tanja dulu, kalau tidak tahu. Atau barangkali sengadja Dr. Sukiman tidak mau menjebut jang benar, hanja sekedar menundjukan keinginan jang tersembunji dihati ketjilnja. Sekalipun untuk mengeluarkan itu perlu ia membohong dan berdusta. Karena mungkin tidak tahu bagaimana hukumnja berdusta itu menurut agama Islam.

Sebab kalau tahu, masa anggota<sup>2</sup> parlemen dimasukkannja kependjara dengan tidak ada alasan. Bahwa itu satu dosa karena berbuat aniaja terhadap sesama manusia. Mungkin djaman sekarang banjak orang tidak hiraukan dosa lagi, karena telah naik djadi pemimpin, punja kedudukan, pangkat, uang, harta melimpah ruah, sekalipun dengan djalan riba atau korupsi dapatnja. Semua itu rupanja tidak dapat lagi „dimakan“ oleh dosa orangnja jang punja itu, tidak usah takut hukuman Tuhan lagi, sudah boleh berbuat dan bitjara semau<sup>2</sup>nja sadja, kadang<sup>2</sup> dengan memakai nama Allah pula lagi .....

A'udzubillahiminasjsjaithanir-rodjiim ... Ja Allah, lindungilah hambaMu dari gangguan sjeithan! Amir!

Si Buteit.

## Restoran : KAM LENG

Pantjoran 42

Tel. No. 1485

D J A K A R T A - K O T A.